

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN YANG TIDAK
BERTANGGUNG JAWAB ANTARA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG
SAH**

(Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan)



Oleh:

Fatahillah Habibi

NPM : 1421010053

Jurusan : Ahwal Al-Syakhsiyah

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

2018

**Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung
Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah
(Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (SH) Dalam Ilmu Syari'ah



Pembimbing I : Dr.Drs.H.M.Wagianto.S.H.,M.H
Pembimbing II : Hj.Linda Firdawaty,S.Ag.,M.H

FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

2018

ABSTRAK

Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab
Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah (Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar
Lampung Selatan)
Oleh:
Fatahilla Habibi

Apabila akad nikah telah berlangsung dan memenuhi syarat rukunnya, maka menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akad tersebut menimbulkan juga hak serta kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga, yang meliputi: hak suami istri secara bersama, hak suami atas istri, dan hak istri atas suami. Apabila suami dan isteri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurna kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan perkawinan yang tidak bertanggung jawab dimasa sekarang merupakan hal yang biasa terjadi dimasyarakat.

Permasalahan dalam skripsi ini, Bagaimana kehidupan perkawinan suami istri yang sah yang tidak bertanggung jawab di Desa Kalisari dan Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perkawinan suami istri yang tidak bertanggung jawab dalam membina rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hak dan kewajiban serta keharmonisan rumah tangga pada perkawinan yang tidak bertanggung jawab. Untuk menganalisis tinjauan hukum Islam terhadap perkawinan yang tidak bertanggung jawab serta pengaruhnya pada keharmonisan rumah tangga.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah bersifat penelitian lapangan (*field research*). Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dan dilengkapi oleh data sekunder. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan metode berfikir induktif yaitu berasal dari fakta-fakta yang khusus peristiwa kongkrit yang ditarik generalisasi secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang tidak bertanggung jawab di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung dalam kenyataannya konflik dan kesalah pahaman diantara mereka kerap kali terjadi sehingga melunturkan semua yang diharapkan, hukum perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah apabila melalaikan tanggung jawabnya maka hukumnya berdosa, karena Allah Swt telah menetapkan hukuman atau sanksi pedih bagi perempuan dan laki-laki yang melalaikan tanggung jawabnya. Jika memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan oleh syara', dalam hukum Islam sudah dijelaskan semua mengenai prosedur dan tata cara untuk melangsungkan perkawin dalam memahami hak dan kewajiban dalam rumah tangga bagi seseorang yang menikah yang melalaikan hak dan kewajibannya maka berdosa dan haram, disitulah sulit untuk menjadi keluarga yang didambakan yaitu *sakinah, mawaddah, dan warrahmah*.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame andar Lampung Telp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : **Fatahillah Habibi**
NPM : **1421010053**
Fakultas : **Syari'ah**
Jurusan : **Al-Ahwal Al-Syakhsiyah**
Judul : **Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah (Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan)**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang monaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Drs. H. M. Wagianto, S.H., M.H
NIP. 196201111994031001

Pembimbing II

Hj. Linda Firdawaty, S.Ag., M.H
NIP. 197112041997032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Marwin, M.H.
NIP: 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame andar Lampung Telp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah (Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan) Disusun oleh Fatahillah Habibi, NPM: 1421010053, Fakultas: Syari'ah, Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal: Kamis, 8 Februari 2018

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Sucipto, S.Ag.,M.Ag.

(.....)

Sekretaris : Rudi Santoso, S.H.I.,M.H.I. M.H

(.....)

Penguji I : Drs. Susiadi AS, M.Sos.I

(.....)

Penguji II : Dr. Drs. H. M. Wagianto. S.H., M.H

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

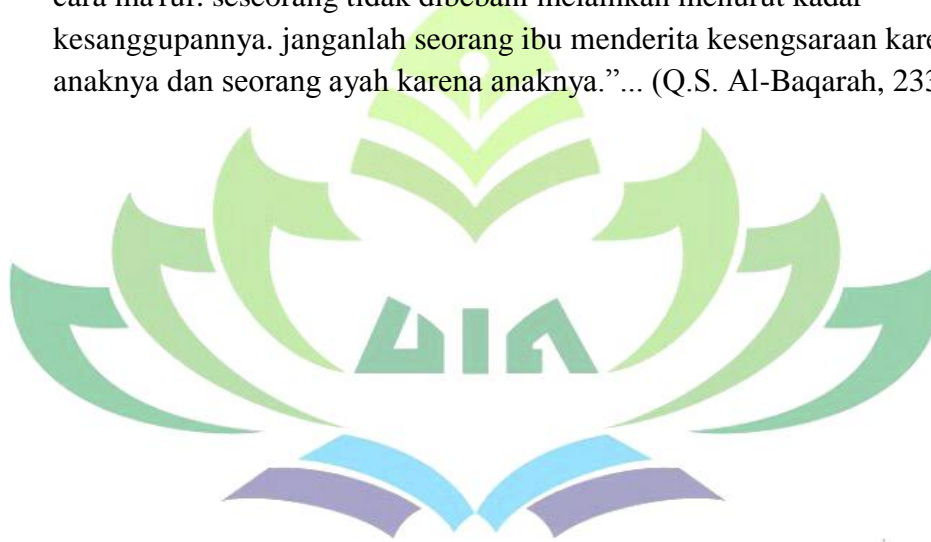


**Dr. Alamsyah, M.Ag
NIP. 19700911997031002**

MOTTO

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدِهِ

Artinya:..."kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya."... (Q.S. Al-Baqarah, 233)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrahiim, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur kepada Allah SWT, Kupersembahkan rasa terimakasihku atas semua bantuan dan do'a yang telah diberikan dengan terselesainya skripsi ini kepada:

1. Ibundaku tercinta (Turini) dan Ayahandaku tercinta (Riyadi) terimakasih atas setiap do'a didalam sujud kalian serta tetesan air mata lelah dan keringat yang selalu mengalir demi keberhasilan putramu, semoga segala pengorbanan, do'a dan tetesan air mata mereka terbalaskan dengan surga Allah Swt, lantunan do'a dan restu selalu ananda harapkan, semoga ananda menjadi anak yang sholeh, menjadi kebanggaan keluarga, agama, bangsa dan negara.
2. Adik- adikku yang tersayang (Artika Sabilah Fatimah) yang telah mendoakan, dan memotivasiku dalam menempuh pendidikan, semoga kalian menjadi kebanggaan keluarga dihari esok.
3. Kakek, nenekku yang tersayang (Pawiro Panut (Alm), Rembyung, Noto Wakijan, Wasinem) yang telah mendoakan cucunya, agar menjadi orang yang sukses, itu yang menjadi memotivasiku menjadi semangat dalam menempuh pendidikan, semoga kalian menjadi kebanggaan keluarga dihari kemudian.
4. Saudara-Saudaraku baik dari keluarga Ayah ataupun Ibu yang tersayang yang telah mendoakan, mengasih masukan, dan memotivasiku dalam menempuh pendidikan, semoga kalian menjadi kebanggaan keluarga dikaruniai Allah.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Fatahillah Habibi dilahirkan di Dusun Banjarsari, Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 09 Maret 1996. Anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih pasangan Riyadi dengan Turini

Menempuh pendidikan berawal dari pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 1 Natar ditempuh di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah MIM) 1 Natar selesai pada tahun 2008. Melanjutkan sekolah lanjutan tingkat pertama Madrasah Tsanawiah Muhammadiyah (MTS) 1 Natar selesai pada tahun 2011, sedangkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat menengah Keatas ditempuh pada SMK Budi Karya Natar selesai pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama (2014) meneruskan jenjang pendidikan starata satu (S.1) di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah pada Jurusan Al- Akhwal Al-Syakhsiyyah.

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT selalu melimpahkan hidayah dan taufiq-Nya dalam kehidupan ini. Tiada kata yang pantas diucapkan selain kalimat tasyakkur kahadirat Allah SWT, yang telah memberikan kelapangan berfikir, membukakan pintu hati, dengan Ridho dan Inayah-Nya dan diberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah” (Studi Kasus Di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan)**

Salawat beriringkan salam dimohonkan kepada Allah SWT, semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan menuju alam berilmu pengetahuan seperti kita rasakan hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (SI) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu saja tidak merupakan hasil usaha sendiri, banyak sekali menerimamotivasi bantuan pemikiran, materil dan moril dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh karena itu tak lupa dihanturkan terimakasih sedalam-dalamnya secara rinci ungkapan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag. beserta staf dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syari'ah Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. serta para wakil Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Yang telah

mencurahkan perhatiannya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasannya.

3. Ketua jurusan Al- Ahwal Al- Syakhshiyah Marwin S.H., M.H dan sekretaris jurusan Al- Ahwal Al- Syakhshiyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Ghandi Liyorba. M.Ag., M.H.I., yang penuh kesabaran memberikan bimbingan serta pengarahannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembimbing I Dr. Drs. H. M. Wagianto. S. H., M. H dan pembimbing II Hj. Linda Firdawaty, S. Ag., M. H, yang telah banyak memberikan pengetahuan, masukan dan membimbing dengan penuh kesabaran, kesungguhan serta keikhlasan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah, yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, serta staf dan karyawan fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung atas kesediaannya membantu dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan dispensasi dan bantuannya dalam meminjamkan buku-buku sebagai literatur dalam skripsi ini.
7. Segenap guru MIM, MTS dan SMK yang telah mengajar dengan penuh kasih sayang.
8. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan AS angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, wabil khusus Izudin Al Qosam, Nur Sudrajad, Ismail, Muhammad Muhlisin, Muhammad Sholihin, Muhammad Rima Saputra, Anisa Nurbaiti, Iskandar, Munzilin, Suyanti, Ari Rianti dan Wiwit Trijayanti. terimakasih atas semangat, motivasi, dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku Andri Samprijal, Ade Agung Dewantara, Yopandra Septuri, dan Ahmad Bayuki. Terimakasih atas semangat motivasi dan suport yang selalu kalian berikan.

10. Kawan-Kawan KKN angkatan 2014 kelompok 120, Terimakasih atas doa dan semangat serta motivasi dan suport yang selalu kalian berikan.

Semoga Allah SWT memberikan hidayah dan taufiq-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dan semoga menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Amin Yarobbal a'lam.

Bandar Lampung,2018

Penulis

FATAHILLAH HABIBI
NPM. 1421010053



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO v	
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang.....	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perkawinan dalam Islam	
1. Pengertian Perkawinan	15
2. Dasar hukum Perkawinan	21
3. Rukun dan Syarat Perkawinan	26
4. Tujuan Perkawinan	32
5. Hikmah Perkawinan.....	38
B. Hak Dan Kewajiban Dalam Rumah Tangga	
1. Hak Bersama Suami Istri	40
2. Hak dan Kewajiban suami terhadap istri	42
3. Hak dan Kewajiban istri terhadap suami	44
C. Nafkah Keluarga Dan Problematika Retaknya Perkawinan	
1. Nafkah Keluarga.....	45
a. Dasar Menetapkan Jumlah Nafkah.....	46

b. Syarat-Syarat Wajib Nafkah	49
c. Nafkah Anak	50
d. Suami Tidak Mampu Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah.....	52
e. Istri Sebagai Pemberi Nafkah Keluarga	54
2. Problematika Retaknya Keluarga.....	56
a. Retaknya Keluarga	56
b. Faktor Penyebab Perceraian.....	59
c. Akibat Perceraian.....	61
D. Keluarga Sakinah	
1. Pengertian Keluarga Sakinah	63
2. Syarat-Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah.....	66
3. Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah	69
4. Ayat-Ayat Tentang Keluarga Sakinah	74
5. Pembinaan Keluarga Sakinah	75

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Kalisari.....	81
1. Sejarah Desa Kalisari.....	81
2. Visi Dan Misi.....	83
B. Letak Geografis Desa Kalisari	83
C. Kondisi Demografis Desa Kalisari.....	84
D. Pandangan Masyarakat Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggungjawab di Desa Kalisari	87

BAB IV ANALISIS DATA

A. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suami Istri Yang Tidak Bertanggungjawab Dalam Rumah Tangga	95
B. Bagaimana Kehidupan Perkawinan Suami Istri Yang Sah Apabila Salah Satu Tidak Memenuhi Tanggungjawabnya Di Desa Kalisari	98

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	103
Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran semua isi yang terkandung di dalamnya. Demikian juga halnya dengan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari judul Adapun judul skripsi yang penulis kemukakan adalah: Tinjauan Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Anantara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan. Untuk lebih memahami pengertian dan maksud dari judul tersebut di atas, maka perlu kiranya menjelaskan beberapa pengertian atau istilah-istilah yang lebih lengkap dan jelas serta untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan penyimpangan pemahaman judul skripsi ini, istilah-istilah yang perlu berikan penegasan judul adalah sebagai berikut:

1. Hukum Islam

Hukum Islam adalah menurut T.M. Hasby Ashsiddiqi adalah koleksi daya upaya para ahli hukum (fuqoha) untuk menetakan syari'at atas kebutuhan masyarakat. ¹Hukum ulama' ushul adalah seperangkat perangkat berdasarkan wahyu Allah SWT dan rasulnya tentang tingkah laku manusia muallaf yang diakui manusia dan diyakini oleh masyarakat untuk semua hal bagi yang beragama Islam.²

¹ Hasby-Ashsiddiqi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,1975). H. 44.

² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, Cetakan Keenam, (Jakarta: Pt.Logos Wacana Ilmu,199). h. 5.

2. Perkawinan

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut.³

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.⁴

3. Tidak Bertanggungjawab

Tidak bertanggungjawab adalah seseorang yang tidak ingin menanggung segala sesuatunya yang mengenai dengan kewajiban atau tanggung jawabnya.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka maksud dari judul ini adalah akan meneliti dan menganalisa tentang Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

³ Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002). h. 1.

⁴ Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat : Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2009). h. 6.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Cetakan Ketiga, Balai Pustaka,1990). h. 1006.

1. Alasan Objektif

- a. Penelitian ini sebagai sarana untuk mengingat bahwa Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan adalah sesuatu yang sangat urgent untuk di teliti lebih lanjut.
- b. Penelitian ini di lakukan juga untuk mengetahui Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan bisa membangun sebuah keluarga yang sakinah.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul tersebut belum ada yang membahasnya dan sesuai dengan ketentuan Fakultas Syari'ah khususnya dalam bidang hukum keluarga.
- b. Adanya suatu kemudahan untuk memperoleh data, sesuai dengan keahlian yang dimiliki, dana yang memadai dan waktu yang tersedia.

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun dan juga dalam upaya menambah pengetahuan mengenai Hukum Islam Tentang Perkawinan Yang Tidak Bertanggung Jawab Antara Pasangan Suami Istri Yang Sah Studi Kasus di Desa Kalisari Natar Lampung Selatan.

C. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal

terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut.⁶

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.⁷ Perkawinan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena dengan perkawinan yang sah mengakibatkan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan menjadi terhormat dan sesuai dengan kedudukan manusia yang terhormat.⁸ Tujuan pernikahan pada umumnya adalah disamping mengikuti sunnah nabi juga untuk membina rumah tangga yang bahagia, sejahtera, tentram dan langgeng.⁹ Pelaksanaan perkawinan di kalangan umat Islam, sejak awal kemerdekaan pemerintah telah mengambil peran aktif dengan menetapkan ketentuan tentang bagaimana ciri-ciri keluarga sakinah.

Oleh sebab itu, manusia cenderung tertarik, suka, cinta terhadap lawan jenisnya, sehingga berupaya untuk mencari pasangan atau jodohnya sampai pilihan hidup dalam menempuh bahtera rumah tangga. “kecenderungan manusia itu terhadap lawan jenisnya merupakan salah satu naluri alamiah yang ada pada

⁶ Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002), h. 1.

⁷ Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat : Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2009), h. 6.

⁸ Tri Lisiani Prihatinah, “*Tinjauan Filosofi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*”. Jurnal Dinamika Hukum. Vol. 8 No. 2 Mei :167.

⁹ Tholhah Ma, Ruf, Moh. Halimi Dan Syaikhul Hakim, *Fiqh Ibadah Versi Ahlusunnah*, (Kediri: Lembaga Ta, Lif Wannasyr, 2001), h. 317.

diri manusia, sebagai anugrah Allah yang patut disyukuri, mengingat keberadaan selaku kholifah dimuka bumi, yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian hidup”.¹⁰

Salah satu hikmah menikah bagi seseorang adalah akan terpelihara kehormatan dirinya dari perbuatan zina dan dosa lainnya, sehingga bagi para pemuda dan pemudi yang telah sanggup untuk menikah, dianjurkan segera unruk menikah, dan yang belum mampu untuk menikah supaya berpuasa, karena dengan berpuasa nafsu sahawat dapat dikendalikan.¹¹

Anwar Haryono dalam bukunya Hukum Islam, menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Sedangkan Shalaby mengemukakan pemahamannya tentang makna perkawinan dikaitkan dengan arti dari Q.S. Yasin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S Yaa Siin : 36).*¹²

Selain itu ada dasar hukum arti dari Q.S. al-Mu’minun : 27,

¹⁰Suheri Sidik Ismail, *Ketentrangan Suami Istri*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1992), h. 2.

¹¹Ahmad Rafiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 69.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1998), h. 664

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فِإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ
فَأَسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ
وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Q.S. al-Mu'minun : 27)¹³

Tujuan perkawinan, adalah seperti yang dirumuskan dalam kompilasi hukum islam (KHI) pasal 3 yakni bahwa "pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah" yaitu sebuah keluarga yang diliputi kasih sayang, sling cinta, sehingga terpatrisuasana tenang, damai dan hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga".¹⁴ Hubungan yang harmonis dalam pernikahan inilah akan dirasakan percintaan yang hakiki. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَمْ تَرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلَ النِّكَاحِ

¹³Ibid., 664.

¹⁴Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 2001), h. 14.

Artinya: “*Kami tidak pernah mengetahui solusi untuk dua orang yang saling mencintai semisal pernikahan.*” (HR. Ibnu Majah no. 1920. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani).

Kalau belum mampu menikah, tahanlah diri dengan berpuasa. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ عَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “*Barangsiapa yang mampu untuk menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagaikan kebiri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵

Apabila akad nikah telah berlangsung dan memenuhi syarat rukunnya, maka menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akad tersebut menimbulkan juga hak serta kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga, yang meliputi: hak suami istri secara bersama, hak suami atas istri, dan hak istri suami.¹⁶ Termasuk di dalamnya adab suami terhadap istrinya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Apabila suami dan isteri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah.

¹⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, *terjemahan bulughul maram*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka 2013), h. 256.

¹⁶Bandingkan Dengan H. Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 153.

Hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk istri dan anak-anaknya. Dalam kaitan ini QS Al- Baqarah: 233 mengajarkan bahwa ayah (suami yang telah menjadi ayah) berkewajiban memberi nafkah kepada ibu anak-anak (istri yang telah menjadi ibu) dengan ma'ruf. Seseorang tidak dibebani kewajiban, kecuali menurut kadar kemampuannya. Seorang ibu jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya. Demikian pula seorang ayah jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya dan ahli waris pun juga demikian.

Ayat Al-Qur'an tersebut memberikan ketentuan bahwa nafkah keluarga yang memerlukan bantuan menjadi beban keluarga-keluarga yang mampu. Kewajiban memberi nafkah tersebut bagi seorang disebabkan oleh adanya hubungan saling mewarisi dengan orang yang diberi nafkah.¹⁷ Selanjutnya mengingat pentingnya hubungan suami isteri yang bertanggungjawab, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat Penyusun sampaikan satu hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap perkawinan suami istri yang tidak bertanggungjawab dalam membina rumah tangga ?

¹⁷Ahmad Azhar Basyr, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2004), Cetakan Ke-10, h. 108.

2. Bagaimana kehidupan perkawinan suami istri yang sah apabila salah satu tidak memenuhi tanggungjawabnya di Desa Kalisari ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui kehidupan mengenai perkawinan suami istri yang sah yang tidak bertanggung jawab.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam mengenai perkawinan suami istri yang sah yang tidak bertanggung jawab.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bacaan, khususnya di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung Mengenai perkawinan suami istri yang sah yang tidak bertanggung jawab di desa Kalisari..
 - b. Secara praktis dapat berguna untuk memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi para pihak-pihak yang terkait mengenai perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah di desa kalisari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁸ dalam hal ini data maupun informasi bersumber dari interview dengan para pihak yang bersangkutan yang ada di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, penelitian deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Berupa *interview guide* dan biasanya jenis pertanyaan terbuka di lapangan¹⁹

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian di olah oleh peneliti.²⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui interview

¹⁸Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000), h. 40.

¹⁹*Ibid.*, h. 245.

²⁰*Ibid.*, h. 106.

dangan para pihak yang bersangkutan yang melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karangan ilmiah.²¹

Adapun yang berkaitan dengan data tersebut yaitu berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu semua kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel yang hendak digeneralisasikan.²² Populasi pada penelitian ini adalah beberapa masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sampel yaitu sebagian populasi yang hendak digeneralisasikan.²³ Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi.

Dalam hal menentukan sampel, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang dilakukan berdasarkan atas tujuan tertentu, yakni untuk memilih responden yang benar-benar tepat, relevan, dan kompeten dengan masalah yang dipecahkan. Adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang perkawinan yang tidak bertanggung jawab dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga dalam perspektif Islam. Jumlah sampel yang akan diambil dalam masyarakat yaitu 11 orang terdiri dari:

²¹*Ibid*, h. 107.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Kedelapan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.188

²³*Ibid*, h. 126

- a. Tokoh Agama 1 orang
- b. Tokoh Adat 1 orang
- c. Tokoh Masyarakat 1 orang
- d. Masyarakat desa Kalisari 2 orang
- e. Masyarakat yang melakukan perkawinan tidak bertanggung jawab 6 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian, lazimnya dikenal paling sedikit tiga jenis alat pengumpulan data, yaitu studi dokumen atau bahan pustaka, observasi, wawancara atau interview. Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan maka dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Adapun pihak yang akan diwawancarai adalah para pihak yang bersangkutan.²⁴
- b. Metode *Dokumentasi*, yaitu cara memperoleh data tentang suatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen, data kelurahan, buku, serta berupa berkas-berkas yang berhubungan dengan perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri

²⁴ Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 63.

yang sah. Selain itu juga melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang ada relevansinya dengan persoalan tersebut.²⁵

- c. Metode *Observasi*, yaitu merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, atau dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶

5. Metode Pengolahan Data

- a. Metode pengolahan data

Setelah data sudah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Editing* yaitu pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.
- 2) *Organising*, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan dasar pemikiran yang teratur untuk menyusun skripsi.
- 3) Penemuan hasil riset, menganalisa data hasil dari organizing dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dalil sehingga diperoleh

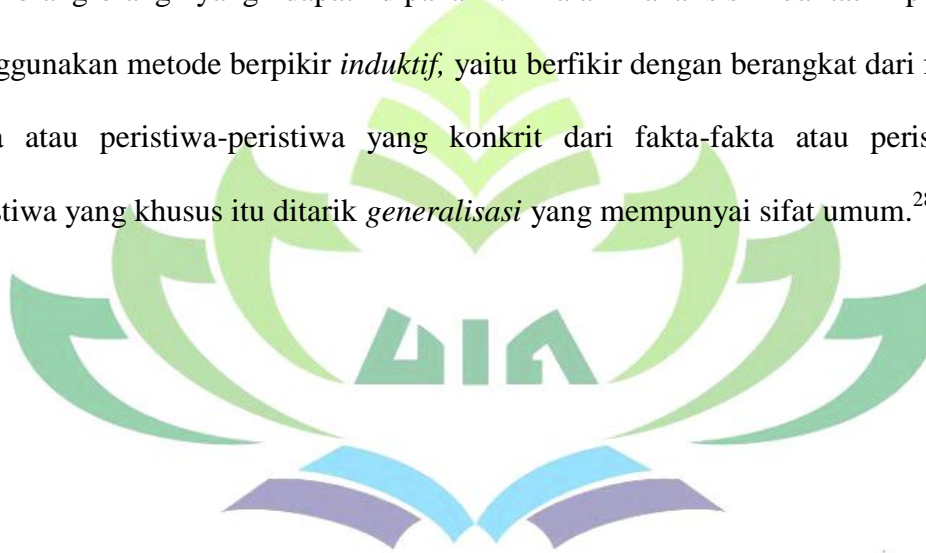
²⁵*Ibid*, h, 220.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

kesimpulan tertentu dan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dapat terjawab dengan baik.²⁷

6. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data dilakukan secara *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat dipahami. Dalam analisis kualitatif penulis menggunakan metode berpikir *induktif*, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik *generalisasi* yang mempunyai sifat umum.²⁸



²⁷ *Ibid*, h. 127.

²⁸ Lexy Moleong, *Op. Cit* , h. 3.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan Menurut Huikum Islam Dan Hukum Positif

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut.²⁹

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh allah swt sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.³⁰

Nikah, menurut bahasa: al-jam'u dan al-dhamu yang artinya kumpul.³¹ Makna nikah (*zawaj*) bisa diartikan dengan aqdu al-tazwij yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (*wath'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi istri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh Rahmat Hakim, bahwa kata nikah berasal dari bahasa arab "*nikahun*" yang merupakan *masdar* atau asal kata dari kata kerja (*fi'il madhi*) "*nakaha*", sinonimnya "*tazawwaja*" kemudian diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai perkawinan. Kata nikah sering juga dipergunakan sebab telah masuk dalam bahasa indonesia.³²

Beberapa penulis juga terkadang menyebut pernikahan dengan kata perkawinan. Dalam bahasa indonesia, "perkawinan" berasal dari kata "kawin", yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh.³³ Istilah "kawin" digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, adat istiadat, dan terutama menurut agama. Makna nikah adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul

²⁹Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002). h.

1.

³⁰Slamet Abidin Dan Aminudin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

³¹Sulaiman Al-Mufarraj, *Bekal Pernikahan: Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah, Syair, Wasiat, Kata Mutiara, Alih Bahasa*, Kuais Mandiri Cipta Persada, (Jakarta: Qisthi Press, 2003), h.

5.

³²Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 11.

³³Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994), h. 456.

(pernyataan penerimaan dari pihak laki-laki). Selain itu, nikah bisa juga diartikan sebagai bersetubuh.³⁴

Perkawinan menurut bahasa arab diartikan sebagai kata pernikahan. kaitannya dengan hukum perkawinan disebut dengan istilah “fiqh munakahat”, perkawinan dalam literatur fiqh berbahasa arab disebut juga dengan dua kata, yaitu nikah dan *zawaj*, dalam bahasa indonesia diartikan kawin. Kata kawin secara etimologi bermakna “*alwath'u waaaddhamu*” atau diartikan “bersenggama atau bercampur”.³⁵ Sedangkan menurut istilah syara', nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wanita atau perempuan yang karenanya berhubungan badan menjadikan halal, dan juga bisa juga diartikan menurut syara' ialah “akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafadz nikah atau tazwij atau semakna dengan keduanya”.

Sayyid sabiq dalam bukunya *fiqh sunnah* mendefinisikan nikah.³⁶ Perkawinan adalah suatu sunnatullah yang umum berlaku pada makhluk tuhan baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Keterangan tersebut, diperjelas dalam firman allah QS.Azzariyat ayat 49 yaitu:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (QS.Azzariyat: 49)³⁷

Kata nikah dalam Al-qur'an terkadang digunakan untuk menyambut akad nikah. Contoh menikah yang artinya akad nikah adalah firman Allah QS. An-Nisa' ayat 3:

³⁴Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media, 2005), h. 131.

³⁵Wagianto, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Hasil Perkawinan Mut, Ah Dan Sirri Dalam Perspektif Politik Hukum*, (Semarang: Disertasi, Program Doktor Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro, 2010), h. 99.

³⁶Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 6, Ahli Bahasa Moh Thalib, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), h.

5.

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 2010), h. 22.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبَعٍ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. An-Nisa’: 3)³⁸

Sedangkan ayat yang menyebut untuk suatu hubungan seksual³⁹ adalah firman Allah Swt QS. Al-Baqarah ayat 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا
 لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Artinya: “Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 230).⁴⁰

Terkadang kata pernikahan disebut dengan kata perkawinan. Dalam bahasa indonesia, “perkawinan” berasal dari kawin yang menurut bahasa artinya

³⁸Departemen Agama, Op.Cit., h. 78.

³⁹Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan Dan Perceraian*, (Iain Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M, 2015), h. 35-38.

⁴⁰Departemen Agama Ri, Op.Cit. h. 38.

membentuk keluarga dengan lawan jenis. Melakukan hubungan kelamin dan bersetubuh, istilah “kawin” digunakan secara umum, untuk tumbuhan, hewan, dan manusia, dan menunjukkan proses generatif secara alami. Berbeda dengan itu, istilah “nikah” hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama menurut agama.⁴¹ Nikah didalam istilah fiqh, yang dikemukakan oleh para fuqoha ada diantaranya:

- a. Zakariya Al-Anshari mengemukakan bahwa nikah adalah suatu akad yang mengandung jaminan diperbolehkannya persetubuhan dengan lafas nikah dan sejenisnya.
- b. Muhammad Ibnu Qasim Al-Ghazly, nikah adalah suatu hal yang mencakup atas rukun-rukun dan syarat-syarat nikah.
- c. Ahmad Bin Ali Al-Anshari, nikah adalah suatu rumusan dari akad-akad syara’ yang disunnatkan berdasarkan atas pokok-pokok syara’.
- d. Menurut Syaikh Taqiyudin, nikah merupakan suatu rumusan dari akad yang mansyur mencakup atas ruku-rukun dan syarat-syarat.
- e. Menurut Syaikh Zainuddin Ibnu Al-Aziz,⁴² nikah menurut syara’ adalah akad yang mengandung jaminan diperbolehkan bersetubuh dengan lafadz “Nikah Atau Tazwij”.

Menurut undang-undang pernikahan pasal 1 disebutkan bahwa “ perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”.⁴³ Dengan kata lain dapat diartikan bahwa pernikahan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan karena sebab-sebab lain dari kematian, diberikan suatu pembatas yang ketat, sehingga pemutusan yang berbentuk perceraian merupakan jalan terakhir setelah jalan terakhir setelah jalan lain tidak dapat ditempuh lagi.⁴⁴

⁴¹Tihami Dan Sohari Sahrani, Op.Cit.h. 7.

⁴²Wagianto, Op.Cit., h. 104.

⁴³Undang-Undang No1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal.1

⁴⁴Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Graha Indonesia, 1997), h.15.

Perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) yaitu akad yang sangat kuat (*mitsaqon gholidzin*)⁴⁵ sebagai bentuk perwujudan ketaatan kepada Allah dan dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah SWT dan dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana salah satu tujuan untuk memberikan keturunan yang sah, mendapat ketentraman lahir batin, terhindar dari perbuatan maksiat, seperti zina pergundikan dan dosa lainnya.⁴⁶ Serta bertujuan untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah.⁴⁷ Abdul shomad menyatakan bahwa sakinah berarti tenang, mawaddah berarti didalam keluarga tersebut terdapat rasa cinta yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmani, dan rahmah berarti didalam keluarga tersebut terdapat rasa kasih sayang yakni yang berkaitan dengan hal-hal kerohanian.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas pengertian perkawinan atau pernikahan dapat diartikan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Perkawinan dalam arti sempit yaitu akad yang mengandung ketentuan hukum dibolehkan atau dihalalkan hubungan kelamin atau badan antara pria dan wanita yang merupakan sunnatullah. Sedangkan dalam arti luas yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan karena sebab-sebab lain selain dari kematian. Mempunyai akad yang sangat kuat sebagai bentuk perwujudan ketaatan kepada Allah SWT dan dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah SWT, dan untuk mendapatkan keturunan yang sah, mendapatkan ketentraman lahir batin, terhindar dari perbuatan maksiat, zina, pengundikan dan dosa lainnya, serta bertujuan untuk membentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

2. Dasar Hukum Perkawinan

Adapun dasar disyari'atkan perkawinan⁴⁹ terdapat firman Allah Swt dalam Al-qur'an diantaranya QS. Ar-rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁴⁵Kompilasi Hukum Islam Bab 2pasal 2

⁴⁶Wagianto, *Op.Cit.*, h. 120.

⁴⁷*Op. Cit.*, Kompilasi Hukum Islam Bab 2 Pasal 2

⁴⁸Abd. Shomad, *Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 276.

⁴⁹Wagianto, *Op.Cit.* h. 150.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-rum: 21).⁵⁰

QS. An-Nisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.⁵¹ (QS. An-Nisaa’: 1).

Berdasarkan ayat diatas, bahwa perkawinan memang mempunyai dasar hukum yang bersumber dari firman allah SWT yaitu Al-qur’an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, jelas bahwa islam mensyariatkan adanya perkawinan. Sebagai umat yang menjalankan perintahallah dan rasulnya, maka menuntut adanya kepatuhan rasa cinta dan keimanan kepada Allah dan Rasulnya, maka menuntut adanya kepatuhan, rasa cinta dan keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Para ulama sepakat bahwa perkawinan adalah disyariatkan oleh agama yaitu untuk memakmurkan dunia ini dengan cara terpeliharanya perkembangbiakan manusia, adapun perkembangan manusiayang baik tentunya tergantung pada terpeliharanya perkawinan, sebab dengan perkawinan terjadilah keturunan atau generasi yang berkembang biak secara teratur, sempurna dan kekeluargaan atau kekerabatan yang semua diikat dalam raa kasih sayang.

Adapun dasar hukum perkawinan dalam islam adalah bersumber dari dalil-dalil al-quran surat an- nahl ayat 72, yaitu:

⁵⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 407.

⁵¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 78.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”⁵²

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa perintah atau anjuran nikah adalah merupakan perintah Allah dan menjadikan sesuatu itu dengan berpasang-pasangan. Dengan adanya perkawinan maka Allah akan memberikan rizki atau karunia kepada manusia yang dianggap baik untuk menerimanya.

Para fuqoha berpendapat bahwa menikah itu wajib bagi sebagian orang dan sunnah bagi sebagian yang lain serta mubah bagi sebagian yang lainnya, dan berdasarkan atas pertimbangan kemaslahatan. Qiyas semacam inilah yang dimaksud sebagai qiyas mursal, yaitu suatu qiyas yang tidak mempunyai dasar penyandaran. Berdasarkan uraian di atas, maka dikatakan bahwa hukum nikah itu bisa berupa sesuai dengan keadaan pelakunya. Secara rinci hukum pernikahan adalah sebagai berikut:

a. Wajib

Nikah hukumnya wajib bagi yang mampu dan nafsunya telah mendesak, serta takut terjerumus kedalam perzinahan.

b. Sunnah

Nikah hukumnya sunnah bagi yang mampu menikah dan nafsunya kuat, tetapi mampu mengendalikan diri dari perbuatan zina. Maka menikah hukumnya lebih utama dari pada berdiam diri menekuni ibadah, karena menjalani hidup sebagai pendeta (anti nikah) sama sekali tidak dibenarkan dalam Islam.

c. Haram

Nikah hukumnya haram bagi yang tidak menginginkannya karena tidak mampu memberikan nafkah, baik nafkah lahir maupun nafkah batin kepada istrinya serta nafsunya tidak mendesak, atau dia mempunyai keyakinan bahwa

⁵²Ibid., h. 176.

apabila menikah dia akan keluar dari islam, maka hukumnya menikah adalah haram.

d. Makruh

Nikah hukumnya makruh bagi yang lemah sahwat dan tidak mampu memberikan nafkah kepada istrinya walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan sahwat yang kuat. Juga bertambah makruh hukumnya jika karena lemah sahwat yaitu ia berhenti dari melakukan suatu ibadah atau menuntut suatu ilmu.

e. Mubah

Nikah hukumnya mubah bagi laki-laki yang tidak terdesak alasan-alasan yang mewajibkan segera menikah atau alasan-alasan yang menyebabkan dia harus menikah.⁵³

Menurut hukum Islam perkawinan yang sah adalah perkawinan yang seluruhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum, memenuhi syarat hukumnya yang tidak ada larangan yang berlaku bagi kedua belah pihak. Baik larangan itu bersifat selamanya (*muabadah*) atau bersifat sementara (*muqqot*).

Keabsahan suatu perkawinan dalam undang-undang perkawinan telah dijelaskan bahwa perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukummasing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, dan tiap-tiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁵⁴

Yang dimaksud dengan perkawinan sah apabila dilakukan menurut agama masing-masing dan kepercayaannya, dalam pasal 2 ayat 1 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 adalah menurut hukum masing-masing agama yang dipercaya, diyakini atau diimaninya.

Jadi yang dimaksud dengan hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu dalam pasal tersebut adalah termasuk ketentuan perundang-undangan yang berlaku bagi golongan agamanya dan kepercayaannya sepanjang tidak bertentangan dengan atau tidak ditentukan lain oleh undang-undang Nomor 1 tahun 1974. Dengan demikian maka bagi orang islam tidak ada kemungkinan untuk kawin dengan melanggar agamanya. Demikian pula bagi orang Kristen, orang Hindu maupun orang Budha. Kemudian menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 bahwa “Perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaannya itu”. Secara eksplisit ketentuan tersebut diatas merupakan dasar dari kebutuhan bagi seorang melaksanakan perkawinan sudah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya adalah sudah sah

⁵³Slamet Abidin Dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustakan Setia, 1999), h .33-36.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta, 1998, h.7

perkawinannya. Akan tetapi perkawinannya itu harus dicatat pada instansi yang berwenang.

3. Rukun Dan Syarat Perkawinan

Sebelum berbicara tentang rukun dan syarat sah perkawinan, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian rukun dan syarat. Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ikhram untuk sholat. Adanya calon pengantin laki-laki atau perempuan dalam perkawinan. “Syarat yaitu suatu yang mesti adanya yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi suatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk sholat atau menurut islam calon pengantin laki-laki atau perempuan itu harus bergama islam. Sah yaitu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun serta syaratnya”.⁵⁵

Persyaratan dan rukun memang tidak seorangpun fuqoha’ konvensional yang secara tegas memberikan definisi rukun dan syarat perkawinan. Namun, diakuinya bahwa ada beberapa fuqoha’ yang menyebutkan unsur mana yang menjadi rukun dan syarat perkawinan. Menurut Imam Malik tentang jumlah rukun nikah dikatakan bahwa rukun nikah itu ada lima, sebagai berikut:

- a. Wali dari pihak perempuan
- b. Mahar (maskawin)
- c. Calon pengantin laki-laki
- d. Calon pengantin perempuan
- e. Sighat akad nikah⁵⁶

Menurut hukum islam maupun hukum positif perkawinan akan dianggap sah jika terpenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Dalam hukum islam syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya suatu perkawinan. Yang dimaksud dengan syarat perkawinan yaitu syarat-syarat antara lain:

- a. calon suami
- b. calon istri
- c. wali nikah
- d. dua orang saksi

⁵⁵ Ibid., h. 12.

⁵⁶ Khoirur Abror, *Op.Cit.*, h. 52-53

e. dan sighat (*ijab qabul*).⁵⁷

Menurut ketentuan yang ada didalam kompilasi huikum islam, bab 5 pasal 30-38 bahwa mahar merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai pria yang menjadi hak pribadi calon mempelai wanita.⁵⁸ Pasal 34 Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan poin 1 kewajiban menyerahkan mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan.⁵⁹ Wagianto menjelaskan,⁶⁰ syarat yaitu suatu yang bertalian dengan rukun-rukun perkawinan yang menjadi sahnya perkawinan apabila terpenuhinya syarat dan rukun sebagai berikut:

a. calon suami syaratnya:

- 1) Beragama islam
- 2) Jelas seorang laki-laki
- 3) Atas keinginan dan pilihan sendiri (tidak ada paksaan)
- 4) Tidak beristri
- 5) Tidak mempunyai hubungan mahram dengan calon istri
- 6) Tidak sedang berikhrām haji atau umrah

b. Calon istri syaratnya:

- 1) Beragam islam
- 2) Jelas seorang perempuan
- 3) Mendapat izin dari walinya
- 4) Tidak bersuami dan tidak dalam masa iddah
- 5) Tidak mempunyai hubungan makhrām dengan calon suami
- 6) Belum pernah dili'an (dituduh berbuat zina) oleh calon suami
- 7) Jika janda, harus atas kemauan sendiri, bukan paksaan dari siapapun

⁵⁷Abdurahman Al Jaziri, *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al- Arba'a*, Maktabah Al-Tijarah Al Kubra, Mesir, 1969, h. 61

⁵⁸*Ibid*, Bab 5 Pasal 30-38.

⁵⁹*Ibid*, Pasal 34.

⁶⁰Wagianto, *Op.Cit.*, h. 122-124.

8) Jelas ada orangnya

9) Tidak sedang berikhrām haji atau umrah

c. Syarat-syarat sighat

1) Dengan lafadz tazwīj atau nikah

2) Dengan lafadz yang jelas (sharih) dalam ijab kabul

3) Kesiambungan ijab kabul

4) Tidak dibatasi waktu

5) Pihak yang berakad termasuk pihak yang terlibat dalam akad nikah hingga selesai kabul.

d. Syarat-syarat wali

1) Islam adil

2) Baligh dan berakal

3) Tidak dalam pengampunan

4) Tidak ada penyakit yang merusak pikiran

e. Syarat-syarat saksi

1) Islam

2) Laki-laki

3) Adil

4) Dapat mendengar dan melihat

Sedangkan bagi calon istri disyaratkan beragama islam atau ahli kitab, perempuan, jelas orangnya, dapat dimintai persetujuannya, tidak terdapat halangan suatu perkawinan.⁶¹ Jadi bukan wanita musyrik, sebagai mana firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 221 yaitu:

⁶¹Al Hamadani, HAS, *Risalah An Nikah*, Penerjemah Agus Salim, (Pekalongan, Raja Murah, 1980), h. 22

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu’min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu’min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu’min lebih baik dari orang musyrik walaupun mereka menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.⁶²

Ayat tersebut diatas berawal ketika Rasulullah SAW mengutus seseorang pergi kemekkah untuk menjemput sejumlah kaum muslimin yang masuk tertinggal di sana untuk dibawa ke madinah. Sesamvainya di sana utusan bertemu dengan seorang wanita yang sudah lama tak bertemu dan wanita itu seorang musyrik. Lalu wanita itu mengajak utusan itu untuk berkasih-kasihan seperti mereka telah melakukan dahulu sebelumnya, namun utusan itu menolak untuk melakukannya dan mengatakan bahwa islam memisahkan antara mereka berdua dan hukum islam mealrang untuk melakukan perbuatan yang tidak sah. Wanitanya berkata: “apakah masih ada jalan keluarnya”. Kemudian utusan itu meinta petunjuk Rasulullah, maka urunlah ayat ini sebagai jawabannya.

Ayat tersebut adalah merupakan keharusan dalam memilih jodoh yaitu haruslah orang yang beriman, karena hal ini merupakan suatu prinsip. Dismping “calon istri disyaratkan tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lain, orang tertentu, tidak ada hubungan mahram dengan calon suaminya (baik keturunan maupun susuan)”.⁶³

Syarat-syarat lain yang ada pada wali dalam perkawinan adalah seorang lelaki, muslim, adil dan baligh.⁶⁴ Wali menurut bahasa berarti pelindung,

⁶²Departemen Agama RI. *Op. Cit.*, h. 220

⁶³Al Hamdani, HAS., *Op. Cit.*, h. 22

⁶⁴Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh II*, Proyek Dan Pembinaan Sarana Dan Prasarana, (Jakarta: Perguruan Tinggi, 1998), h. 60

penolong.⁶⁵ Sedangkan menurut istilah adalah suatu ketentuan hukum yang dapat dipaksapada orang lain sesuai dengan bidang hukumnya. Sedangkan yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah masalah perwalian dalam perkawinan. Orang yang menjadi wali dalam perkawinan adalah harus lelaki yang sudah baligh dan berakal, karena lelaki yang masih kecil dan gila tidak sah menjadi wali. demikian pula wanita tidak boleh menjadi wali dalam pernikahan.

Perkawinan, wali merupakan rukun yang dalam akad pernikahan .mengenai kedudukan wali yang merupakan keabsahan dalam suatu perkawinan, para imam madzhab berbeda pendapat. Menurut pendapat Imam Malik “tiada nikah tanpa wali dan wali menjadi syarat sahnya”. Begitu pula pendapat Imam Syafii. Sedangkan Imam Abu Hanifah yaitu apabila seorang wanitamelakukan nikahnya tanpa wal, sedangkan me3mpelai pria sebanding (kufu’), maka diperbolehkan. Imam Abu Daud membedakan antara gadis dengan janda, yaitu bagi anak gadis diperlukan adanya wali dan janda wali nikah tidak disyaratkan.⁶⁶

4. Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan tujuan syariat yang dibawah rasulullah Saw yaitu hal ikhwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dengan pengamatan sepintas, lalu pada batang tubuh ajaran fiqh, dapat dilihat dari empat garis dari penataan itu yaitu:

- a. Rub’ al-ibadat, yang menata hubungan manusia dengan khaliknya.
- b. Rub’ al-muamalat, yang menata hubungan manusia dalam lalu lintas pergaulannya terhadap sesamanya untuk memenuhi hajat hidupnya sehari-hari.
- c. Rub’ al- jinayat, yang menata pengamanan dalam suatu tata tertib dalam pergaulan yang menjadi ketentraman.⁶⁷

Menurut Khoirur Abror,⁶⁸ dalam bukunya hukum perkawinan dan perceraian tujuan perkawinan yang relevan dan disandarkan kepada al-qur’an :

- a. Bertujuan untuk membangun keluarga sakinah, di sebutkan dalam Al-

Qur’an surat Ar-ruum ayat 21:

⁶⁵ Abdul Mujib Dkk., *Kamus Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 416

⁶⁶ Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, Asy Syfa’, Semarang, 1990, h. 365.

⁶⁷ Tihami Dan Sohari Sahrani, *Op.Cit.* h. 15

⁶⁸ Khoirur Abror, *Op.Cit.*, h. 59

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-ruum: 21)⁶⁹

b. Bertujuan untuk regenerasi dan mengembangbiakan manusia (reproduksi) atau mendapat keturunan dan secara tidak langsung sebagai jaminan eksistensi agama islam.⁷⁰ Al-Qur'an surat an-nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”⁷¹ (QS. An-Nisa':1).

c. Bertujuan untuk pemenuhan biologis (seksual).⁷² Sebagai mana di firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187:

⁶⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 407

⁷⁰ Khoirur Abror, Op.Cit., h. 60.

⁷¹ Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 78.

⁷² Khoirur Abror, Op.Cit., h. 60.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا
عَنْكُمْ فَالْعَنَ بَشِيرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ
إِلَى الْإِلِّ وَلَا تَبْشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (Al-Baqarah: 187).⁷³

d. Bertujuan untuk menjaga kehormatan⁷⁴ ada dalam Al-Qur'an surat

An-Nur ayat 33:

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ وَأَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنَّي
أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

⁷³Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 30.

⁷⁴Khoirur Abror, *Op.Cit.*, h. 61.

Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu” (QS. An-Nur: 33).⁷⁵

Nikah adalah bertujuan untuk ibadah⁷⁶ hal ini dapat dipahami dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 115. Dan Q.S Az-Zariyat ayat 56.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.”(QS. Al-Mu'minuun: 115)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(QS Az-Zariyat: 56)⁷⁷

Mempunyai tujuan perlindungan anak dalam keluarga.⁷⁸ Hal inmi terdapat dalam QS An-Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 355.

⁷⁶ Khoirur Abror, *Op.Cit.*, h. 61.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 524.

⁷⁸ Wagianto, *Op.Cit.*, h. 115-116.

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS An-Nisa': 9)⁷⁹

Membina cinta dan kasih sayang penuh romantika, kedamaian, toleransi, yang tulus ikhlas diletakkan atas dasar nilai-nilai kebenaran, keadilan dan demokrasi⁸⁰ QS Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (QS Ar-Rum: 21)⁸¹

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, yang berbicara tentang tujuan perkawinan yang bertujuan untuk menata subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Fungsi keluarga menjadi pelaksanaan pendidikan yang paling menentukan. Sebab keluarga salah satu diantara lembaga pendidikan formal, ibu-bapak lah yang dikenal mula pertama oleh putra-putrinya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakan, dapat menjadi dasar pertumbuhan atau kepribadian sang putra-putri itu sendiri.⁸²

5. Hikmah Perkawinan

Allah SWT mensyariatkan perkawinan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama baik bagi manusia makhluk yang dimuliakan Allah SWT. Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan menjauhi dari penyimpangan. Allah swt telah memberi syarat dan hukum-hukum islam agar dilaksanakan manusia dengan baik, sehingga diyakini ketika tujuan tercapai maka akan ada hikmah yang akan didapat.

Tujuan perkawinan menurut Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawawas⁸³ dalam bukunya fikih munakahat khithbah, Nikah dan Talak. Dalam islam bukan sekedar hanya batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan

⁷⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 79.

⁸⁰Tihami Dan Sohari Sahrian, *Op.Cit.* h. 17

⁸¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 407.

⁸²Wagianto, *Op.Cit.*, h. 115-117.

⁸³Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawawas, *Fiqih Munakahat Khithbah, Nikah dan Talak* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 39-41.

dengan sosial, psikologi, dan agama. Diantaranya yang terpenting memelihara gen manusia, alat reproduksi, dan regenerasi dari masa kemasa. Dengan pernikahan inilah manusia dapat memakmurkan hidup dan melaksanakan tugas sebagai khalifah dari Allah SWT. Sehingga dapat mencapai hal tersebut bukan dengan melanggar syariat Allah SWT. Sesuai hadist dari Anas bin Malik, “nikahilah perempuan yang subur dan penyayang sebab dengan jumlah kalian yang banyak aku akan bangga dihadapan para nabi pada hari kiamat kelak”.⁸⁴

Pernikahan adalah tiang keluarga yang kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak yang sakral dan relegius. Seseorang akan merasa adanya tali ikatan suci yang membuat tinggi sifat kemanusiaannya, yaitu ikatan rohani dan jiwa yang membuat ketinggian derajat manusi dan menjadi mulia dari pada tingkat kebinatangan hanya menjadi cinta syahwat antara jantan dan betina. Bahkan hubungan suami istri sebagai ketenangan jiwa, kasih sayang, dalam memandang.

Adapun beberapa faedah pernikahan, diantaranya nikah dapat menyegarkan jiwa, hati menjadi tenang dan memperkuat ibadah. Karena jiwa bersifat mudah bahwa melawan dan lari dari kenyataan. Akan tetapi apabila disenangkan dengan kenikmatan dan kelezatan disebagian waktu ia akan kuat dan semangat. Kasih sayang dan bersenang-senang dengan istri akan menghilangkan rasa sedih dan menghibur hati.

Nikah sebagai perisai diri manusia. Nikah dapat menjaga diri kemanusiaan dan menjauhkan dari pelanggaran-pelanggaran yang diharamkan oleh agama. Pernikahan tidak membahayakan bagi umat, dan tidak menimbulkan kerusakan, tidak berpengaruh dalam membentuk sebab kebinatangan, dan tidak menjerumuskan para pemuda dari kebebasan.⁸⁵ Al-Qur'an telah memberikan isyarat sebagai berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ
لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ فَمَا
أَسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا
تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

⁸⁴Ibnu Hajar Al-Askalani, *Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam*, Alih Bahasa Harun Zen Dan Zainal Muttaqin, (Bandung: Jabar, 2013), h. 245

⁸⁵Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawawas, h. 42.

Artinya: “Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina”. (QS. An-nisa’: 24).⁸⁶

Melawan hawa nafsu, nikah menjadikan tersalurkanya nafsu manusia menjadi terpelihara menjadikan maslhat orang lain dan melaksanakan hak-hak istri dan mendidik anak. Nikah juga melatih kesabaran terhadap akhlak istri dengan usaha optimal memperbaiki dan memberikan petunjuk jalan agama.⁸⁷ Berdasarkan keterangan diatas jelas karena rahasia dan hikmah pernikahan inilah islam menganjurkan menikah dan mendorong para pemuda untuk menikah, disertai konsekuensi yakni mempersiapkan segala sesuatu baik itu nafkah batin dan nafkah lahir. Namun apabila tidak mampu menikah dianjurkan untuk berpuasa agar mematahkan nafsu menyuburkan rohani dalam jiwa dan menguatkan kehendak, yakni mengendalikan hawa nafsu dari hal-hal yang haram.

B. Hak Dan Kewajiban Dalam Rumah Tangga

1. Hak Bersama Suami Istri

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama, yaitu sakinah, mawaddah, warrahmah.⁸⁸ Diantaranya sebagai berikut:

- a. Suami istri dihalalkan bergaul mengadakan hubungan seksual.

Perbuatan ini merupakan kebutuhan bersama suami istri yang dihalalkan secara timbal balik. Jadi, bagi suami halal berbuat kepada istrinya, sebagaimana istri kepada suaminya. Mengadakan hubungan seksual ini adalah hak bagi suami istri, dan tidak boleh dilakukan kalau tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.

- b. Haram melakukan perkawinan; yaitu istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, datuknya (kakaknya), anaknya dan cucu-cucunya. Begitu

⁸⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 83.

⁸⁷Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawawas, *Op.Cit.*, h. 40-41

⁸⁸Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana.2003), h. 155.

juga ibu istrinya, anak perempuannya, dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.

- c. Saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinan yang sah, bila mana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan; yang lain dapat mewarisi hartanya, sekalipun belum pernah berhubungan seksual.
- d. Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami.
- e. Kedua belah pihak wajib bergaul (berprilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.⁸⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah QS An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “dan pergaulilah mereka (istri) dengan baik..” (QS An-Nisa: 19).

2. Hak Dan Kewajiban Suami Terhadap Istri

Laki-laki diciptakkan oleh Allah SWT untuk menjadi pemimpin bagi wanita, hal ini dikarenakan seorang laki-laki secara fisik lebih kuat dari pada perempuan, pemikirannya objektif, tidak mudah panik bertindak dengan berpikir panjang tentang akibat yang akan ditimbulkan. Hal ini diperkuat dalam firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 34, yaitu:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

⁸⁹Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1983), Cet. Ke-4, Jilid 2, h. 134.

وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri^[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”(QS. An-nisa’: 34)⁹⁰

Suami sebagai orang pertama dalam keluarga bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga, karena itu suami memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keharmonisan rumah tangga tersebut. Sedangkan istri mengatur segala urusan kebutuhan belanja keluarga sehari-hari, Adapun yang menjadi kewajiban pokok suami terhadap istri dan anak adalah:

- a. Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan.
- b. Memberi nafkah berupa makanan, minuman, pakaian dan perumahan menurut kemampuan serta melindungi dari segala gangguan dan segala kesulitan.
- c. Membantu istri dalam tugas sehari-hari terutama dalam mengasuh dan mendidik anak.
- d. Sabar atas kekurangan dan kelemahan istri, berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut, menambah ilmu pengetahuan,

⁹⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.123.

hormat dan penuh pengertian, disiplin dan berwibawa berlandaskan kasih sayang.

- e. Dapat menguasai situasi, tidak sulit menyiksa pikiran, sabar dan jujur serta dapat menyenangkan dengan jalan yang halal.⁹¹

3. Hak Dan Kewajiban Istri Terhadap Suami

Tugas utama seorang istri adalah mendorong suami agar lebih berdaya berguna dan berhasil guna dalam menyukseskan pembangunan disegala bidang, dan mencetak *man power* yang tangguh lewat pembinaan generasi muda yang siap pakai dimasyarakat. Betapa mulia kewajiban istri terhadap keluarga dalam membina dan memberi pendidikan demi tercapainya dan terpenuhi kebutuhannya akan ibadah kepada tuhan Yang Maha Kuasa untuk kehidupan akhirat.

Adapun kewajiban istri terhadap suami dan anak yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut: Membantu suami dalam menyalurkan bahtera rumah tangga, menjaga kesejahteraan dan keselamatan keluarga dengan jalan memelihara diri, menjaga kehormatan dan tidak bergaul dengan laki-laki yang bukan mukhrim.

Hormat dan patuh terhadap suami dalam batas-batas yang tidak menyenangkan serta berbakti tulus dan ikhlas, memupuk rasa cinta kasih dan sayang serta berusaha tetap rukun dan damai, terhindar dari perselisihan dan pertengkaran serta kemarahan, bersikap ridha dan syukur, menerima pemberi suami walaupun sedikit serta mencukupkan nafkah yang ada hemat dan cermat serta bijaksana, memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanah Allah disamping itu pula mengatur rumah tangga sehingga nampak indah dan harmonis, jika melepas suami pergi, lepaskan dengan sikap kasih sayang, dan jika suami pulang sambutlah kedatangannya dengan muka manis, pakaian bersih dan berhias.⁹²

Oleh karena itu istri yang mau dan mampu memberi kesan yang menyenangkan terhadap suami, disaat suami tidak dirumah, disaat suami dirumah ia menghias diri untuk menyenangkan suami. Hal ini akan menimbulkan keharmonisan dan ketentraman didalam rumah tangga itu sendiri.

C. Nafkah Keluarga Dan Problematika

1. Nafkah keluarga

⁹¹ Muhammad Amin, *Membina Generasi Qurani*, , (Jakarta, Kalam Mulia, 1994),h.123.

⁹² *Ibid.*, h. 126.

Setiap orang yang menahan hak orang lain untuk kemanfaatannya sendiri, maka ia harus bertanggung jawab membelanjainya. Hal ini sudah merupakan kaidah umum. Berdasarkan kaidah tersebut, Islam mewajibkannya kepada suami untuk memberikan nafkah kepada istrinya. Adanya ikatan perkawinan yang sah menjadikan seorang istri terikat semata-mata untuk suaminya dan tertahan sebagai miliknya, karena ia berhak menikmatinya secara terus menerus. Istri wajib taat kepada suami, tinggal dirumahnya, mengurus rumah tangganya, serta memelihara dan mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, memberi belanja kepadanya selama ikatan sebagai suami istri masih terjalin dan istri tidak durhaka, atau hal-hal lain yang menghalangi pemberian nafkah.⁹³

Hubungan perkawinan menimbulkan kewajiban nafkah atas suami untuk istri dan anak-anaknya. Dalam kaitan ini QS Al-Baqarah: 233, mengajarkan bahwa ayah (suami yang telah menjadi ayah) berkewajiban memberi nafkah kepada ibu anak-anak (istri yang telah menjadi ibu) dengan *ma'ruf*. Seseorang tidak dibebani kewajiban, kecuali menurut kadar kemampuannya. Seorang ibu jangan sampai menderita kesengsaraan dari anaknya. Demikian pula seorang ayah jangan sampai menderita kesengsaraan karena anaknya dan ahli waris pun juga demikian.

Ayat Al-Qur'an tersebut memberikan ketentuan bahwa nafkah keluarga yang memerlukan bantuan menjadi beban keluarga-keluarga yang mampu. Kewajiban memberi nafkah tersebut bagi seorang disebabkan oleh adanya hubungan yang saling mewarisi dengan orang yang diberi nafkah.⁹⁴

a. Dasar Menetapkan Jumlah Nafkah

Jika istri hidup serumah dengan suami, maka suaminya wajib menanggung nafkahnya, istri mengurus semua kebutuhan, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal. Dalam hal ini, istri tidak berhak meminta nafkah dalam jumlah tertentu, selama suami melaksanakan kewajiban itu. Jika suami bakhil yaitu tidak memberikan nafkah secukupnya kepada istri tanpa alasan yang benar, maka istrinya berhak menuntut jumlah nafkah tertentu untuk keperluan makan, pakaian, dan tempat tinggal. Hakim boleh memutuskan beberapa yang harus diberikan kepada istri yang mengharuskan suami membayarnya jika tuduhan-tuduhan yang dilintarkan kepada istri ternyata benar.⁹⁵

Istri boleh mengambil sebagian harta suaminya dengan cara yang baik, sekalipun tanpa sepengetahuan suami untuk mencukupi kebutuhannya apabila

⁹³Selamet Abidin Dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 163.

⁹⁴Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2004), Cet Ke-10, h.164.

⁹⁵Tihami Dan Sohari Sahrani, *Op.Cit.* h. 164-165

suami melalaikan kewajibannya. Orang yang mempunyai hak boleh mengambil haknya sendiri jika mampu melakukannya, berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i dari Aisyah; "Aisyah r.a. sesungguhnya Hindun binti 'Utbah pernah bertanya "Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir. Ia tidak mau memberi nafkah kepadaku sehingga aku harus mengambil darinya tanpa sepengetahuannya." Maka Rasulullah Saw. Bersabda, "ambillah apa yang mencukupi bagimu dan anakmu dengan cara yang baik." (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan nasa'i).⁹⁶

Hadist di atas menunjukan bahwa jumlah nafkah diukur menurut kebutuhan istri, dengan ukuran yang baik bagi setiap pihak tanpa mengesampingkan kebiasaan yang berlaku pada keluarga istri. Oleh karena itu, jumlah nafkah berbeda menurut keadaan, zaman, tempat, dan keberadaan manusia. Dalam kitab Roudhah Al-Nadiyyah, yang dikutip oleh Slamet Abidin dan H. Aminuddin, disebutkan bahwa kecukupan dalam hal makanan meliputi semua yang dibutuhkan oleh istri, termasuk buah-buahan, makanan yang bisa dihidangkan dalam pesta dan segala jenis makanan menurut ukuran yang wajar.⁹⁷ Selanjutnya, dikatakan bahwa termasuk dalam pengertian kebutuhan adalah obat-obatan dan sebagainya.

Kewajiban nafkah hanya diberikan kepada yang berhak, yaitu dengan memberikan sesuai dengan kebutuhan bukan menentukan jumlah nafkah yang harus diberikan karena dikhawatirkan terjadinya keborosan penggunaan dalam keadaan tertentu. Maksudnya, pemberian belanja secukupnya dalam arti sesuai dengan besarnya kebutuhan hidup yang wajar bagi istri. Demikianlah maksud dari sabda Rasulullah, "dengan cara yang baik" bukan sebaliknya, seperti boros atau kikir. Apabila suami tidak memberikan nafkah yang menjadi kewajibannya, maka istrinya boleh mengambil apa yang dapat mencukupi dirinya jika ia seorang dewasa dan berakal sehat, bukan seorang pemboros atau orang yang gemar berbuat mubazir. Orang-orang ini tersebut tidak boleh diserahi harta benda, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥١﴾

⁹⁶ A. Hasan, Bulughul Maram, *Op.Cit.*, h. 511.

⁹⁷ Slamet Abiddin Dan Aminuddin, *Op. Cit.*, h.166.

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu).” (QS An-Nisa’: 5)⁹⁸

Dengan demikian, jika suami tidak memenuhi kewajibannya dan istrinya yang berhak menerima nafkah tidak sehat, maka wajib menyerahkan nafkah tersebut kepada walinya atau orang yang adil untuk mengendalikan nafkahnya. Seorang istri berhak menerima pakaian sesuai dengan keadaannya suami. Apabila suaminya kaya ia berhak mendapatkan pakaian yang bagus, tetapi apabila suaminya miskin, ia cukup mendapatkan pakaian yang terbuat dari kapas atau katun sesuai dengan selera masing-masing. Sedangkan bagi istri yang suaminya sederhana mendapatkan pakaian yang sederhana. Demikian menurut mazhab Syafi’i.⁹⁹

Istri juga berhak mendapatkan tempat tinggal beserta peralatannya sesuai dengan keadaannya. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan untuk menanggungnya secara bersama-sama.

b. Syarat-syarat Wajib Nafkah

Nafkah keluarga menjadi wajib apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Adanya hubungan kerabat yang mewajibkan adanya hubungan waris-mewaris antara kerabat yang membutuhkan dan kerabat yang mampu.
2. Adanya kebutuhan yang menuntut nafkah. Apabila kerabat yang bersangkutan tidak membutuhkan nafkah dari kerabat lain, kerabat tersebut tidak berhak mendapatkan nafkah, meskipun masih kanak-kanak. Dengan adanya syarat ini, anak kecil yang mempunyai harta sendiri dicukupkan keperluan hidupnya dengan hartanya sendiri, baru diwajibkan kepada ayahnya, apabila ayah tidak mampu kemudian diwajibkan kepada kerabat lainnya.

⁹⁸ *Ibid*, h. 115.

⁹⁹ Slamet Abidin Dan H. Aminuddin, *Op.Cit.*, h. 176.

3. Kerabat yang menurut nafkah tersebut tidak mampu berusaha sendiri.
Dengan demikian, apabila kerabat yang bersangkutan mampu bekerja dan memang mendapat pekerjaan, ia tidak berhak mendapatkan nafkah, kecuali nafkah anak untuk orang tua. Kewajiban nafkah bagi orang tua tidak memerlukan syarat ini, sebab anak berkewajiban berbuat baik kepada orang tua yang antara lain berupa mencukupkan nafkah hidupnya, meskipun orang tuanya mampu bekerja, tetapi hasilnya tidak mencukupi kebutuhannya.
4. Orang yang dibebani kewajiban nafkah cukup mampu, kecuali kewajiban nafkah untuk anak atau orang tua. hanya disyaratkan bagi orang yang mampu bekerja, tidak harus punya harta banyak. Dengan demikian, ayah yang mampu bekerja wajib bekerja untuk memenuhi kewajiban nafkah bagi anak-anaknya. Apabila kewajiban ayah memberi nafkah bagi anak-anaknya dicukupkan oleh kerabat lain, nafkah itu dapat diperhitungkan sebagai utang ayah kepada kerabat bersangkutan, yang pada saat mampu mengembalikan utang tersebut dapat ditagih. Demikian pula halnya kewajiban anak untuk memberi nafkah kepada orang tuanya, anak yang mampu bekerja wajib untuk memenuhi kewajiban nafkah untuk orang tuanya. Apabila kewajiban ini dipenuhi kerabat lain, dapat diperhitungkan sebagai utang yang dapat ditagihkan kepada anak pada saat berkemampuan.
5. Satu agama, kecuali nafkah untuk anak dan orang tua. Petunjuk Al-Qur'an bahwa orang yang mempunyai hubungan waris yang antara

lain diperlukan adanya syarat satu agama, syarat ini tidak diperlukan adanya syarat memberi nafkah dari orang tua kepada anak, demikian pula dari anak kepada orang tua.

c. Nafkah Anak

Seperti telah disebutkan diatas bahwa ayah berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya. Dengan demikian, kewajiban ayah ini merupakan syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Anak-anak membutuhkan nafkah (fakir) dan tidak mampu bekerja.

Anak dipandang tidak mampu bekerja apabila masih kanak-kanak atau telah besar tetapi tidak mendapatkan pekerjaan.

- b. Ayah mempunyai harta dan berkuasa memberi nafkah yang menjadi tulang punggung kehidupannya.¹⁰⁰ Atas dasar adanya syarat-syarat tersebut., apabila anak fakir telah sampai pada umur mampu bekerja, meskipun belum baligh, dan tidak ada halangan apapun untuk bekerja, gugurlah kewajiban ayah untuk memberi nafkah kepada anak.

Berbeda halnya apabila anak yang telah mencapai umur dapat bekerja itu terhalang untuk bekerja disebabkan sakit atau kelemahan-kelemahan lain, maka ayah tetap berkewajiban memberikan nafkah untuk anaknya.

Anak perempuan dibebankan kepada ayah untuk memberi nafkah kepadanya sampai ia kawin, kecuali apabila anak telah mempunyai pekerjaan yang dapat menopang hidupnya tetapi ia tidak boleh dipaksa untuk bekerja mencari nafkah sendiri. Apabila ia telah kawin, nafkahnya menjadi kewajiban suami. Apabila suaminya meninggal dan tidak mendapatkan warisan yang cukup untuk nafkah hidupnya, ayahnya berkewajiban lagi memberi nafkah kepadanya, seperti pada waktu belum menikah.

¹⁰⁰ *Ibid*

Apabila ayahnya dalam keadaan fakir, tetapi mampu bekerja dan memang benar-benar telah bekerja tetapi penghasilannya tidak mencukupi, kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya ia tidak gugur. Apabila ibu anak-anak berkemampuan, dapat diperintahkan untuk mencukupkan nafkah anak-anaknya yang menjadi kewajiban ayah mereka itu tetapi dapat diperhitungkan sebagai utang ayah yang dapat ditagih pada saat ayah sudah mampu. Misalnya, apabila suatu ketika anak sakit dan harus dirawat di rumah sakit, yang biayanya tidak terpikul oleh ayah sehingga ibu harus menjual perhiasannya untuk menutup biaya anaknya itu, ibu berhak menagih ayah untuk mengganti biaya yang pernah dibayarkan untuk membiayai anak yang pernah sakit dulu itu. Menurut pendapat Imam Malik, wajib nafkah itu hanya terbatas pada anak-anak sebab ayat Al-Qur'an dengan tegas menyebutkan bahwa sudah menjadi kewajiban ayah untuk memberi nafkah kepada anak-anaknya. Dengan demikian, kakek, menurut Imam Malik, tidak dibebani wajib nafkah untuk cucu-cucunya.

d. Suami Tidak Mampu Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah

Sesungguhnya rasa kasih sayang diantara suami istri hampir tidak ditemui bandingannya. Dua jenis manusia, pada mulanya tidak saling mengenal, kemudian Allah mempertemukan keduanya, sehingga terjalin hubungan yang melebihi seorang saudara dengan saudaranya, seorang kawan dengan kawannya. Maka ini termasuk salah satu kekuasaan Allah yang mengagumkan. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “ dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” QS.Ar-Ruum : 21).¹⁰¹

Setiap wanita pasti ingin merasakan indahnya kehidupan berumah tangga. Begitupun dengan laki-laki. Sayangnya, terkadang menjalani perkawinan tidak semudah yang dibayangkan. Adakalanya suami mengalami penurunan ekonomi hingga tidak mampu menafkahi istri dan anak-anaknya. Kondisi seperti inilah yang terkadang memicu perselisihan hingga menyebabkan perceraian. Allah SWT

¹⁰¹Departement Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Thoha Putra, (Semarang, 1989), h. 64.

telah memerintahkan suami untuk menafkahi istrinya. Apabila suami tidak melaakukan perbuatannya tersebut, maka pasti sudah hukumnya berdosa. Terlebih lagi jika suami tidak mau bekerja dengan alasan malas, ia tetap tidak berusaha dan mengandalkan kekayaan si istri, sungguh tindakan ini adalah tindakan tercela. Bagaimana pun juda istri telah melayani istrinya (seperti mencuci pakaian, memasak dan sebagainya), lalu bagaimana bisa suami tersebut menikmati layanan itu tanpa memberikan nafkah.¹⁰² Allah SWT berfirman dalam Al- Qur'an Surah An-Nisa' ayat 34 antara sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأْضَرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An-Nisa' : 34).

e. Istri Sebagai Pemberi Nafkah Keluarga

Pada masa lalu istilah perempuan berasal dari kata empu yang diberi awalan per dan akhiran. Empu adalah seorang yang memiliki kewibawaan karena suatu kelebihan yang dimiliki, misalnya pandai membuat kris meramu obat dan

¹⁰² <https://www.Id/amp/s/dalamIslam.Com/Islam/hukum-suami-tidak-menafkahi-Istri-dalam-islam/amp>, diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

lain-lain. karena pada umumnya perempuan memiliki kemampuan yang beragam mulai dari mencari dan mengolah suatu hingga menjadi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain sampai kepada melahirkan dan mengasuh anak hingga menjadi dewasa. Perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri yang patuh kepada suaminya, selain itu juga harus bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dengan mendidik anak –anaknya dengan baik sesuai syariat islam. Istri adalah teman hidup atau mitra dialog suami sosialitas inter dan anatar keluarga. Pencari nafkah (karena paksa atau sukarela).¹⁰³ Tugas seorang istri yang paling utama yaitu menjadi ibu rumah tangga yang baik. Peran dan tanggung jawab perempuan dalam menciptakan keluarga yang sakinah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab kaum laki-laki, keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Wanita (istri) adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga, sedangkan suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga. Dalam prakteknya kepemimpinan dan tugas-tugas keluarga itu lebih banyak dilakukan oleh para wanita. Dengan kelemahan-lembutannya, seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dan berperan sebagai faktor penyeimbang kaum pria dalam kehidupan keluarga, wanita dapat mengerjakan apa yang tidak dapat dikerjakan oleh pria, seperti urusan rumah tangga, memasak, mengasuh, dan mendidik anak-anak, menyiapkan keperluan suami juga anaknya. Serta pekerjaan lainnya. Namun kenyataannya, tidak sedikit para wanita yang ikut bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas pokok wanita (istri) adalah sebagai penanggung jawab utama dalam masalah-masalah intern rumah tangga. Misalnya sekarang, dapatkah wanita berperan atau terlibat dalam pekerjaan di sektor-sektor publik, di luar rumah meliputi kegiatan sosial, ekopnomi, politik, keagamaan dan bidang-bidang lainnya.

Berkenaan dengan hal tersebut ada dua pendapat yang membahas tentang tugas utama istri dalam keluarga. Sebagian ulama berpendapat bahwa tugas utama istri adalah melaksanakan aktifitas dalam rumah, yakni menunaikan kewajiban rumah tangga dan tugas-tugas keibuan dengan baik. Pengecualian bagi dirinya dalam hal keluar rumah adalah jika keadaan memaksa atau mengharuskan hal itu.¹⁰⁴

Hanafi menegaskan bahwa, manakala istri adalah wanita seorang pekerja dan tidak menetap dirumah, maka dia tidak berhak atas nafkah apabila suaminya telah memintanya untuk tetap tinggal dirumah namun si istri tidak mau menurutinya maka hak nafkahnya gugur. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat yang juga ditegaskan oleh madzhab-madzhab lainnya, yang menyatakan tidak boleh istri keluar dari rumahnya tanpa izin suami, bahkan Imam Syafi'i dan

¹⁰³ uhammad Yacup, *Wanita Pendidikan Dan Keluarga Sakinah*, (Medan : Jabal Rahmat, 1987) H. 4.

¹⁰⁴ Khalid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Pustaka Mantiq, Tt), H. 183.

hambali lebih menegaskan lagi dengan mengatakan bahwa, kalau seorang istri keluar rumah dengan izin suami, akan tetapi keluar rumahnya itu untuk kepentingannya sendiri, maka gugurlah hak nafkah untuknya.¹⁰⁵ Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tugas istri yaitu tidak hanya terbatas dalam rumahnya, yakni menjaga suami dan mendidik anaknya. Akan tetapi, juga boleh keluar untuk bekerja(mencari nafkah).¹⁰⁶

2. Problematika Retaknya Perkawinan

a. Retaknya Keluarga

Salah satu ciri keluarga harmonis dan sejahtera adalah rumah tangga yang mampu menahan gonjangan. Apabila tidak mampu menahan goncangan, maka dapat menjadi salah satu penyebab perceraian suami istri yang sering terjadi. Hidup satu atap dengan seorang yang kita cintai, bukan berarti hidup tanpa pertengkaran sama sekali. Saudara kandung yang satu ayah ibu saja masih dapat bertengkar, apa lagi yang berbeda keluarga dan sifat. Akan tetapi pasangan suami istri yang tidak dapat hidup harmonis. Ada banyak hal yang harus dihindari oleh pasangan suami istri agar tidak terjadi peretakan dalam rumah tangga.

Berikut ini penyebab keretakan rumah tangga yang harus dihindari oleh pasangan suami istri yaitu antara lain sebagai berikut:

1) Lebih Mementingkan Ego Masing-Masing

Keegoisan adalah cara mutlak bagi sebuah hubungan rumah tangga yang mengalami keretakan. Egois adalah tindakan dimana diri sendiri selalu menjadi prioritas, dan lupa untuk melihat kepentingan pasangan. Jika dalam rumah tangga, salah satu pasangan sangat egois, atau bahkan keduanya egois, maka bisa dipastikan tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga tersebut.

2) Tidak Segera Menyelesaikan Masalah Yang Ada

Saat suami istri bertengkar, jangan sekali-kali langsung memotongnya dan menyelesaikannya tanpa ada akhir yang jelas. Masalah yang tidak segera diselesaikan, akan menumpuk dan akan berakibat buruk pada masa depan rumah tangga. Menumpuk masalah, bukan bukanlah cara yang bijak dalam menyelesaikan masalah. Saat ada masalah, saling berkomunikasi dan diselesaikan dengan cara yang sabar. Hal ini akan mencegah terjadinya

¹⁰⁵ Muhammad Jawad Mughriyah, *Fiqh Lima Madzhab, Terjemah*, (Jakarta : PT. Lentera Basritama), H. 426.

¹⁰⁶ Khalid Al-Namadi, *Risalah Buat Wanita Muslimah*, H. 184.

keretakan dalam sebuah rumah tangga, jika setiap masalah didiskusikan untuk mencari solusinya.

3) Tidak Terbuka Satu Sama Lain

Tidak terbuka hampir sama dengan menyimpan uneg-uneg. Hanya saja tidak terbuka satu sama lain terjadi dalam semua bidang. Seperti suami tidak mau terbuka berapa penghasilan dia sebenarnya atau istri tidak terbuka mengenai utang cicilan yang dia miliki. Ketidak terbukaan seperti ini, akan memberikan keretakan rumah tangga. Pasangan yang tidak mau saling terbuka, akan membuat tekanan pada diri sendiri, sehingga hubungan suami istri akan semakin renggang. Dan keretakan semakin tidak terkendali. Kejujuran dalam sebuah rumah tangga sangat penting, sehingga komunikasi akan terus terjadi. Komunikasi adalah salah satu tips hidup bahagia dalam rumah tangga.

4) Tidak mau mendengar nasihat suami atau istri

Komunikasi yang baik antara suami istri adalah salah satu cara membina keluarga yang baik. Akan tetapi, jika salah satu pihak tidak mau mendengarkan pasangannya, maka komunikasi tidak akan terjalin. Nasihat yang diberikan oleh suami atau istri tidak selalu benar tapi juga tidak selalu salah. Ada baiknya untuk mendengarkan dan memilih mana yang benar. Tidak mau mendengarkan nasihat adalah ciri-ciri orang egois yang menyebabkan keretakan rumah tangga.

5) Tidak sabar

Sabar adalah salah satu kunci dalam membina rumah tangga yang baik. Sabar dalam menghadapi berbagai masalah, dapat mencegah terjadinya keretakan dalam rumah tangga. Selain itu, sabar dapat membantu menyelesaikan masalah dengan tenang.¹⁰⁷

b. Faktor Penyebab Perceraian

Masalah perceraian dalam rumah tangga adalah hal yang kerap terjadi di masyarakat, bukan hanya terjadi dikalangan artis tetapi terjadi masyarakat biasa. Masalah perceraian seharusnya menjadi masalah yang serius dalam rumah tangga, ini tidak boleh diremehkan dampak dari perceraian bukan hanya melibatkan kedua

¹⁰⁷ [https://www.Goole.Co.id/amp/s/cintalia.com/kehidupan/keluarga,penyebab retaknya rumah tangga/amp](https://www.Goole.Co.id/amp/s/cintalia.com/kehidupan/keluarga,penyebab%20retaknya%20rumah%20tangga/amp), diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

belah pihak, suami dan istri, tetapi anak-anak dan keluarga. Berikut beberapa penyebab umum terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga:

1) Minimnya ekonomi

Hidup dalam kekurangan membutuhkan kesabaran yang besar, banyak orang yang tidak kuasa bertahan dalam kekurangan, khususnya wanita. Ingatlah bahwa syarat utama untuk menjalin perkawinan adalah mempunyai pekerjaan layak dan ekonomi yang cukup. Jika keadaan ekonomi dalam rumah tangga semakin menipis, tentu akan menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan pertengkaran antara suami istri.

2) Komunikasi pasif

Komunikasi pasif antara suami dan istri juga saling menimbulkan masalah yang merujuk pada perceraian. Banyak perceraian terjadi di masyarakat karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Jalan utama untuk mengatasi komunikasi pasif adalah mencoba untuk melakukan komunikasi aktif dan bersifat terbuka.

3) Perbedaan

Seringkali sebuah perbedaan menyebabkan seorang melepas hubungan dengan orang lain tanpa toleransi terlebih dahulu. Seharusnya perbedaan menjadikan seseorang mengerti kekurangan antara satu dan lainnya dan mewujudkan solusi untuk bersatu dan saling mengisi, bukan menjadi perpisahan dan perpecahan.

4) Perselingkuhan

Selingkuh adalah sebuah pengkhianatan dalam rumah tangga. Semua orang tidak menginginkan orang yang dicintai melakukan perselingkuhan pada orang lain. Tentu saja hal ini menyebabkan luka dalam yang membekas di hati. Luka karena mereka dihinai akan menyebabkan keputusan dini tanpa pertimbangan terlebih dahulu, yaitu perceraian.

5) Kurangnya perhatian

Manusia memiliki watak senang diperhatikan, diakui, dicintai, dan disayangi jika dalam keluarga salah satu pasangan mendapatkan perhatian kurang, maka bunga kemesraan dalam rumah tangga pun akan layu, dan tentu saja hal ini bisa memperbesar peluang perceraian antara keduanya.

6) Saling curiga

Mencurigai pasangan adalah sebuah penyakit yang harus diobati karena ini akan menimbulkan prasangka buruk, menuduh, dan fitnah dalam keluarga. Sifat ini biasanya dimiliki oleh pasangan *protektif*.¹⁰⁸

c. Akibat Perceraian

Perceraian merupakan akhir dari suatu perkawinan. Ketika suatu perkawinan sering diwarnai pertengkaran, merasa tidak bahagia, ketidaksetiaan pasangan, atau masalah lainnya, seringkali terfikir untuk segera mengakhiri pernikahan tersebut. Bercerai dengan pasangan hidup dianggap sebagai solusi terbaik bagi banyak pasangan yang menikah. Alasan lain bercerai adalah memberi pasangan hidup pelajaran sebagai jalan keluar yang baik untuk mengakhiri rasa sakit hati. Tetapi, dengan bercerai tidak berarti anda bebas dari masalah. Ada masalah-masalah lain yang harus dihadapi. Antara lain sebagai berikut:

1) Anak menjadi korban

Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasakan ketakutan karena kehilangan ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orangtua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka juga bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit diantara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orangtua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak untuk membencinya.

2) Dampak orangtua

Selain anak-anak, orangtua dari pasangan yang bercerai juga mungkin terkena imbas dari keputusan untuk bercerai. Sebagai orangtua, mereka dapat merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian ini atau merasa risih dengan pergunjungan orang-orang. Beberapa orangtua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka ketidakmampuan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

3) Bencana keuangan

¹⁰⁸ <https://www.Pelangiblog.Com/2011/4/12/11/penyebab-umum-terjadi-perceraian.Html?M=1>, diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

Jika sebelum bercerai, suami sebagai pencari nafkah maka setelah bercerai anda tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan anda tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari anda dan pasangan, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang anda berkurang. Jika anda mendapat hak asuh anak, berarti anda juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anak anda. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan setandar kehidupan hingga lebih dari 50 persen.

4) Masalah pengasuhan anak

Setelah bercerai, berarti **kini** anda harus menjalankan peranan ganda sebagai ayah dan sebagai ibu. Ini bukanlah mudah karena ada banyak hal yang harus anda pikirkan seorang diri, terlebih, jika anak sudah memasuki masa remaja yang penuh tantangan, anda harus masuk akal menjaga atau memberikan disiplin pada anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus bernagi hak asuh anak dengan pasangan karena bisa jadi anda masih merasa sakit hati dengan perlakuan mantan anda sehingga sulit bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati dapat membuat hal ini semakin buruk.¹⁰⁹

D. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, “keluarga” dan kata “sakinah”. Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.¹¹⁰ Definisi lain mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah “sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki sistem-sistem yang mengatur dan merupakan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan tata cara minang dan perkawinan juga ketentuan yang man boleh dan mana yang haram.”¹¹¹

Dalam tulisan ini kata keluarga dipakai dengan pengertian orang seisi rumah atau masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab. Adapun sakinah berasal dari kata yang berarti “tenang,

¹⁰⁹ <https://goole.weblight.com/i?u=https://kumpulan.info/keluarga/perkawinan/284-apa-saja-dampak-perceraian.html&hl=id->, ID, diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

¹¹⁰ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 7.

¹¹¹ Nabil Muhammad Taufiq As-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, T,Th), h. 987.

tentram, damai, aman”.¹¹² Devinisi lain menyatakan bahwa sakinah adalah tenang, tentram, dan tidak gelisah.¹¹³

Departemen agama mendefinisikan keluarga sakinah dengan “suatu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.”¹¹⁴

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menerangkan tentang kata sakinah antara lain terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 248, yaitu:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ
مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman”.(QS. Al-Baqarah: 248)¹¹⁵

Berdasarkan ayat diatas, kata sakinah diartikan ketenangan dan ketentraman lahir dan batin, karena terwujudnya keluarga yang ditandai oleh kasih sayang antara suami dan istri beserta anak. Kemudian terwujudnya keluarga sakinah itu selalu ditandai dengan perasaan aman, tentram dan bahagia. Hal ini sesuai dengan petunjuk hukum nasyiatul aisyah muhammadiyah (organisasi perempuan muhammadiyah), yaitu:

“dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasa dalam suasana tentram, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani, sedangkan sejahtera batin maksudnya bebas dari kemiskinan iman, rasa takut akan kehidupan dunia

¹¹²Jamaluddin muhammad bin mukarram al-anshari, *lisan al-arab*, (mesir: juz 11, dar al misriyyah, T.th), h. 378.

¹¹³Lubis Salam, *Op.Cit.*, h.7.

¹¹⁴Departement Agama RI., *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, (Jakarta: 2003). h.23.

¹¹⁵Departement Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Thoha Putra, (Semarang, 1989), h. 64.

akhirat, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Disamping itu suasana sakinah memberikan kemungkinan pada setiap anggota untuk dapat mengembangkan dasar kemampuan fitrah kemanusiaan yaitu fitrah manusia sebagai hamba-Nya yang baik”.¹¹⁶

Pada dasarnya keluarga sakinah adalah keluarga yang mendatangkan cinta kasih mawaddah warahmah dalam rumah tangga, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS Ar-Ruum: 21)¹¹⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan manusia untuk kebutuhan jasmani dan rohani dan untuk memelihara serata meneruskan keturunan dalam menjalani hidup di dunia. Dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmani yang mendatangkan keseimbangan diantara dunia dan akhirat.

2. Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah

Untuk mewujudkan keluarga sakinah bukanlah hal yang mudah kalau tidak dilaksanakan dengan baik, dimana keluarga senantiasa harus dilandasi adanya kasih sayang, setiap anggota keluarga memahami akan kewajibannya masing-masing dalam keluarga itu sendiri.

Enam program keluarga sakinah menurut Prof. Dr. Dadang Hawari adalah sebagai berikut:

1. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga
2. Waktu bersama keluarga harus ada
3. Dalam interaksi segitiga itu keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.

¹¹⁶Ibid., h. 282.

¹¹⁷Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 644

4. Harus saling menghormati dan menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak-anak.
5. Keluarga sebagai unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang harus kuat dan erat jangan longgar dan rapuh.
6. Jika keluarga anda mengalami krisis, mungkin terjadi benturan-benturan, maka prioritas utama adalah keutuhan keluarga.¹¹⁸

Demikian juga yang dikatakan oleh Safeni bahwa syarat utama terjalinnya keharmonisan dalam keluarga adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dimana kebutuhan jasmani terpenuhi seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan menambah penghasilan keluarga. Adapun kehidupan rohani yaitu kita sebagai makhluk ciptaan allah harus bersyukur kepada-nya dengan mendirikan sholat, membayar zakat dan sebagainya. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mempunyai keturunan dan ada sumber pencaharian yang tetap serta adanya kasih sayang.¹¹⁹

Menurut Hasan Basri, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

“seorang dalam mempersiapkan berkeluarga harus siap dari segi psikologi kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan tersa meluap dengan shahwat jika badan sehat dan beberapa kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yng sedang dilalui”.¹²⁰

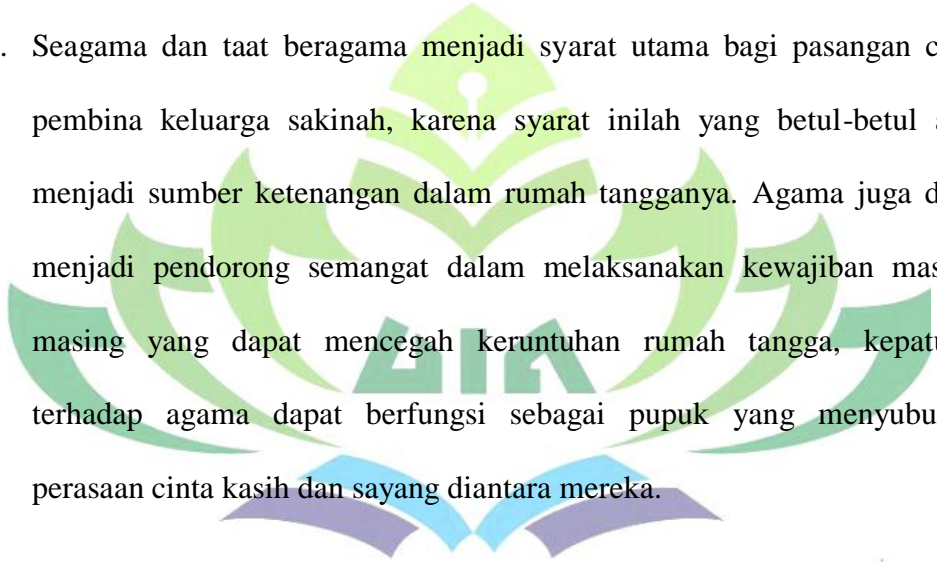
Selain dari psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan batin, bermacam-macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam semuanya bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik, beriman kepada Allah SWT menumbuhkan kesadaran perlunya mensyukuri akan nikmat dan anugrah-nya yang telah dilimpahkannya kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitungnya akan jumlahnya.

Rasulullah memberikan persyaratan kepada manusia yang akan membina keluarga baru, yaitu calon pasangan suami dan istri, yaitu:

¹¹⁸ Dadang Hawari, *Majalah Warta Bumi Putra*, Edisi 24, Juli 1994, h. 26.

¹¹⁹ Hasnain Hasan, *Mewujudkan Keluarga Sakinah Bahagia Dan Sejahtera*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), h. 21

¹²⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*, (Jakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

- 
- a. Calon pasangan suami dan istri hendaklah sekuat, baik rupa, keturunan, kekayaan dan agama, namun syarat yang utama adalah keduanya harus seagama dan taat beragama. Memang laki-laki yang beragama islam boleh menikahi wanita-wanita ahli kitab, namun kebolehan itu dalam rangka dakwah namun tetap diharuskan wanita tersebut harus masuk islam.
- b. Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama bagi pasangan calon pembina keluarga sakinah, karena syarat inilah yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan dalam rumah tangganya. Agama juga dapat menjadi pendorong semangat dalam melaksanakan kewajiban masing-masing yang dapat mencegah keruntuhan rumah tangga, kepatuhan terhadap agama dapat berfungsi sebagai pupuk yang menyuburkan perasaan cinta kasih dan sayang diantara mereka.

3. Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam melakukan cita-cita kearah tercapainya keluarga sakinah yaitu:

- a. Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami istri dapat tercapai antara lain dengan melakukan upaya-upaya:
- 1.) Adanya saling pengertian, diantara suami istri hendaknya saling memahami dan saling mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal lebih jauh, bertemu setelah sama-sama dewasa. Perlu diketahui

pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

- 2.) Saling menerima kenyataan, suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rejeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami istri masing-masing.
- 3.) Saling melakukan penyesuaan diri, penyesuaan diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaan diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga masyarakat, maupun bangsa.
- 4.) Memupuk rasa cinta, setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup adalah bersifat relatif dan sesuai dengan citarasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual. Untuk dapat mencapai

kebahagiaan keluarga hendaknya antara suami dan istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai dan penuh keterbukaan.

5.) Melaksanakan asas musyawarah, dalam kehidupan keluarga, sikap bermusyawarah terutama antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip tak masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul.

6.) Suka memaafkan, diantara suami istri itu harus ada sikap ketersediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

7.) Berperan serta untuk mewujudkan bersama, masing-masing pihak antara suami dan istri harus berusaha saling membantu pada setiap

usaha untuk meningkatkan dan kemajuan bersama yang ada pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

- 8.) Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan, keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat.
- 9.) Hubungan antara anggota keluarga, karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciri dari masyarakat kita, hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik dengan antara keluarga dari kedua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga istri demikian juga dengan istri harus baik dengan keluarga pihak suami.
- 10.) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat, kalau Tetangga merupakan orang-orang yang dekat yang umumnya merekalah orang yang pertama tau dan diminta pertolongannya. Oleh karena itu sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak mendapat perhatian yang serius. Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan tetangganya, kemudian mengalami musibah yang memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sedangkan tetangganya tidak mau tau dengan urusannya.

11.) Membina kehidupan beragama dalam keluarga, dalam upaya membentuk keluarga sakinah, peranan agama sangat penting, ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Setiap anggota keluarga terutama orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan garis yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarganya memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur dan mulia sangat diperlukan dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Upaya kearah itu dapat dilaksanakan selain dengan cara gemar memperdalam ilmu agama juga dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah .

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kaitannya dengan pembinaan kehidupan bergama dalam keluarga, antara lain:

- a) Melaksanakan sholat lima waktu dan membiasakan sholat berjamaah dengan keluarga.
- b) Membiasakan berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt dalam keadaan suka maupun duka.
- c) Membudayakan mengucap atau membaca kalimat tayyibah.
- d) Membiasakan mengucap salam dan menjawabnya.
- e) Menjawab seruan adzan, baik yang terdengar dari masjid maupun dari elektronik.

Secara tetap menyisihkan sebagian harta untuk kepentingan umat islam seperti infaq, sedekah, dan lainnya.

- 1) Jika terjadi perselisihan antara suami istri atau anggota keluarganya, segeralah mengambil air wudhu dan beribadah.

- 2) Menghiasi rumah dengan hiasan yang bernafaskan islam.
- 3) Berpakaian yang sopan dan sesuai dengan ketentuan islam.¹²¹

4. Ayat-Ayat Tentang Keluarga Sakinah

QS. An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa’: 1)¹²²

QS. Al-A’raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi

¹²¹ Hasnain Hasan, *Op. Cit.*, h.52.

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989). h. 114

kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf: 189)¹²³

QS.An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah". (QS. An-Nahl: 72)¹²⁴

QS. Ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Ruum: 21)¹²⁵

5. Pembinaan Keluarga Sakinah

Kita telah memahami bahwa tujuan utama dari perkawinan adalah mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Perlu disadari pula bahwa setiap perkawinan, manusia tersebut bukan hanya memasuki masa berkeluarga saja, tetapi yang terpenting adalah masa persiapan untuk berkeluarga.

¹²³Ibid. h. 253.

¹²⁴Ibid. h. 413

¹²⁵Ibid.h. 644.

Karena pernikahan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, jika pria dan wanita ingin hidup bersama dalam keluarga. Agar berbeda dengan makhluk lainnya khususnya dalam memenuhi keinginan biologisnya. Berbahagialah manusia yang mampu merasakan nikmat Allah khususnya ditujukan kepada manusia ini dengan adanya aturan pernikahan.

Rumah tangga yang bahagia itu disebut dengan keluarga sakinah, keluarga yang penuh dengan mawaddah dan warrahmah. Dalam sebuah keluarga kehadiran anak merupakan hal yang sangat dibanggakan, karena anak adalah generasi penerus yang akan melanjutkan kehidupan manusia yang akan datang, disamping itu, kehadiran anak dapat menimbulkan kebahagiaan tersendiri dalam kehidupan berumah tangga, karena merupakan anugrah dari Allah Swt, nngan firman Allah dalam hal ini sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 189, yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: *"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terraasuk orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 189)¹²⁶*

Anak dipandang sebagai generasi penerus yang akan menerima warisan dan budaya dari generasi sebelumnya, selanjutnya akan mengembangkan warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna dan berhasil guna. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membentuk keluarga sakinah, antara lain:

a. Pembinaan aspek agama

1.) Pembinaan agama terhadap ayah dan ibu

2.) Pembinaan agama pada anak-anak sejak dini

¹²⁶Departemen Agama RI., *Op.Cit.* h. 253.

b. Pembinaan rumah tangga islami

1.) Pembinaan tata ruang islami

2.) Pembinaan sikap dan tingkah laku islami

3.) Membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadist

c. Pembinaan aspek pendidikan

1.) Jalur informal (lingkungan keluarga)

2.) Jalur formal (lingkungan sekolah)

d. Pembinaan aspek ekonomi

Atas dasar keadilan dan kesetaraan, semua manusia dipersaudarakan dalam tauhid. Sejarah mencatat, kehadiran islam meruntuhkan fanatisme kesukuan masyarakat Arab yang membuat mereka terpecah belah dan saling menumpahkan darah, perseteruan antara suku Aus dan Khazraj yang berlangsung turun menurun, misalnya, luluh lebur bersamaan dengan masuknya tauhid kedalam hati mereka. Tidak ada lagi perasaan lebih tinggi dan lebih mulia di antara mereka. Jika pada masa lalu kemuliaan diukur dengan kemuliaan diukur dengan kemenangan dalam persaingan dan peperangan antar suku, tauhid telah mengubah pandangan tentang arti kemuliaan itu.

Kemuliaan dalam tauhid adalah kemuliaan dimata Allah dan Rasul-Nya yang dicapai dengan ketakwaan. Oleh karena itu, persaingan yang mereka lakukan bukan lagi untuk meraih kemuliaan suku, melainkan untuk meraih predikat “paling bertakwa”. Namun, harus selalu diingat bahwa yang punya hak menilai siapa diantara manusia yang paling takwa hanya Allah semata, bukan manusia. Manusia hanya berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*), berkompetisi melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Dimikianlah, mereka dipersatukan dan dipersaudarakan oleh satu tali yang jauh lebih kuat dari pada tali kesukuan yang pernah mereka pegang, yakni tali Allah.

Di samping mempersaudarakan suku, tauhid juga mempersaudarakan individu. Tercatat beberapa nama dari kelompok muhajirin (orang yang ikut hijrah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah) yang dipersaudarakan dengan kelompok Anshar (penduduk asli Madinah), seperti Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin

al-Rabi'. Persaudaraan itu berlangsung atas dasar saling menolong, menghargai, dan menghormati.

Tidak kalah penting, tauhid juga mempersaudarakan laki-laki dan perempuan ibarat saudara kandung. Mereka tidak boleh saling menyakiti dan merendahkan. Mereka harus bekerjasama, saling menolong, dan bahu membahu demi tercapainya cita-cita bersama, seperti dilukiskan dalam hadist: "kaum perempuan adalah saudara kandung laki-laki". (H.R. Abu Daud dan Al-Tirmidzi).

Makna mendalam dari sabda Nabi itu adalah semangat yang harus mendasari setiap orang dalam kehidupan keluarga. Kehidupan dalam keluarga seharusnya dibangun diatas landasan tiga prinsip tersebut: persaudaraan, persamaan, dan kebebasan yang bertanggungjawab. Ketiganya bermula pada satu sungai, yaitu tauhid. Kata "saudara" memiliki makna yang sangat dalam. Kata ini mengandung arti kesetaraan, kebersamaan, kasih sayang, penghormatan atas hak tiap orang, pembelaan atas orang-orang yang mengalami kezaliman, serta rasa senasib dan sepenanggungan. Persaudaraan juga menghapuskan semangat "keakuan" atau sikap individualistis sehingga setiap orang yang bersaudara akan bergerak bersama dengan semangat dan jiwa "kekitaan" demi kemaslahatan bersama.¹²⁷

Implementasi prinsip tauhid dalam kehidupan masyarakat seperti dicontohkan Rasul sungguh membawa dampak positif dan konstruktif dalam kehidupan seluruh anggota masyarakat. Jika dalam kehidupan masyarakat yang luas saja diperlukan prinsip tauhid, maka terlebih lagi dalam kehidupan keluarga. Prinsip tauhid mengantarkan setiap anggota keluarga untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Tauhid menjamin rasa keadilan pada semua anggota masyarakat.

Tauhid membut suami-istri memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinan, dan menjadikan mereka mitra sejajar yang kokoh dengan meyakini posisi mereka yang setara dan sederajat sebagai manusia. Mereka saling mengasihi, menyayangi, dan mencintai dalam duka serta suka, berbagai ilmu dan pengalaman. Kehidupan keduanya akan selalu diliputi rasa syukur ketika mendapat rahmat. Sebaliknya, mereka kedua akan sabar penuh tawakal kalau diberi cobaan. Sebab, keduanya begitu yakin bahwa hanya Allah semata tempat bergantung dan tempat kembali kelak dihari nanti.

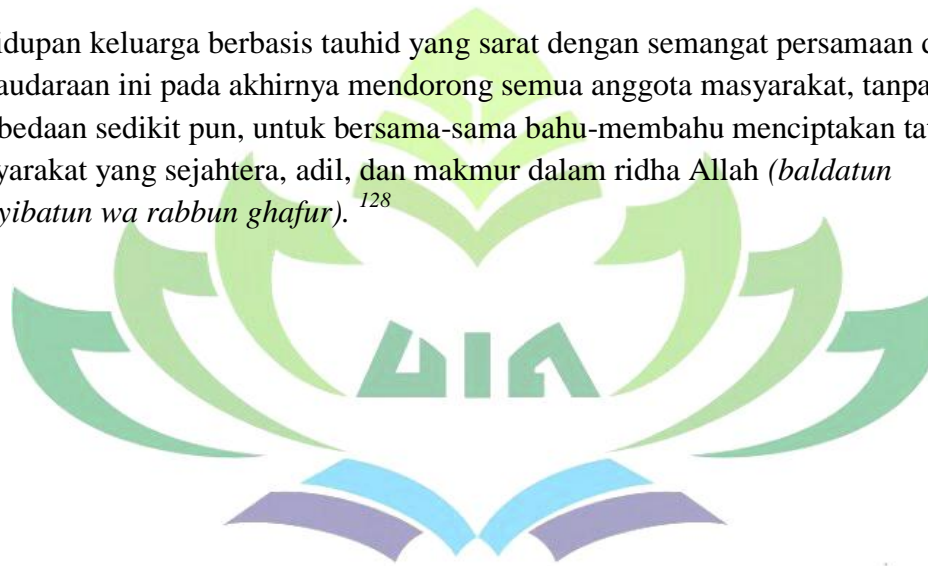
Prinsip tauhid selalu membawa keduanya melafalkan zikir: *La hawla wa la quwwata illa bi Allah* (Tiada daya dan upaya serta kekuatan kecuali dengan

¹²⁷Siti Musda Mulia, *Membangun Surga Di Bumi, Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Pt Elix Media Komputindo: 2011), h. 32-34.

pertolongan Allah). Keduanya serta kompak dan gembira merawat dan membesarkan anak-anak mereka dalam kehangatan dan kasih sayang. Demikian pula, bersama-sama membantu setiap anggota keluarga yang memerlukan bantuan, terutama mereka yang lemah dan sudah uzur, khususnya para orang tua mereka.

Dengan prinsip tauhid yang mereka yakni, keduanya akan lebih mudah membangun keluarga yang tentram (*sakinah*), penuh dengan cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Hal ini berdampak positif bukan hanya bagi internal anggota keluarga mereka, melainkan juga kepada keluarga lain di sekitar mereka.

Kehidupan keluarga berbasis tauhid yang sarat dengan semangat persamaan dan persaudaraan ini pada akhirnya mendorong semua anggota masyarakat, tanpa ada pembedaan sedikit pun, untuk bersama-sama bahu-membahu menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur dalam ridha Allah (*baladatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).¹²⁸



¹²⁸Q.S. Saba' (34): 15, h. 35.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Kalisari

1. Sejarah Singkat Desa Kalisari

Sejarah singkat yang dimaksud adalah gambaran secara singkat tentang Desa Kalisari kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan sebagai lokasi penelitian, dari segi mula terbentuknya, di ambilnya nama desa, nama-nama yang berpengaruh dan lainnya yang dianggap perlu dan penting.

Desa kalisari adalah salah satu dari beberapa desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang berdiri pada tahun 2013. Pada suatu hari masyarakat sebagian kecil di dusun Kaliasin mendengar bahwa ada program Pemekaran Desa dari pemerintah, sebelumnya masyarakat dusun Kaliasin dan Banjarsari masih ikut di desa Merak Batin, maka dari itu anggota mengumpulkan beberapa orang kita bersama-sama berbicara bagaimana kalau di dusun kita ikut pemekaran dari desa merak batin sehingga dusun kita tersentuh pembangunan dari pemerintahan karena desa Merak Batinsudah terlalu luas yaitu yang terdiri dari 11 Dusun, dengan adanya Pemekaran, dusun kita bisa mekar mudah-mudahan pembangunan di segala bidang bisa lebih baik dari desa sebelumnya.

Dari beberapa obrolan tersebut beberapa orang ikut menyambut program dari pemerintah masalah pemekaran desa tersebut. Tetapi yang kita ajak mekar hanya dua dusun saja yaitu dusun Banjarsari dan dusun Kaliasin karena di dua dusun tersebut sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah balai desa yaitu

dengan luas kurang lebih 357 Ha. Setelah masyarakat mencapai kesepakatan bersama maka di bentuklah panitia pemekaran yaitu antara lain:

1. Ketua : Surahmin
2. Sekertaris : Deni Saputra
3. Bendahara : Maryanto

Serta membentuk susunan struktur aparatur desa, setelah semuanya mempersiapkan kami meminta izin dengan kepala desa Merak Batin , agar mengizinkan kami untuk mekar. Dan anggota membuat proposal dengan membentuk desa baru yakni dengan nama desa Kalisari.

Kalisari mengambil dari dusun Kaliasin dan Banjarsari, setelah proposal kami buat dan di setuju oleh desa induk yaitu desa Merak Batin maka selanjutnya proposal di kirim ke tingkat kecamatan, dan dari kecamatan direspon dan di tindak lanjuti dan diserahkan ke tingkat kabupaten dan dari kabupaten proposal kami di serahkan kembali ke anggota untuk diperbaiki kembali.

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala desa Kalisari kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan dari tahun 2013 sampai dengan sekarang adalah sebagai baerikut:

1. Sutikno : 2013-2014
2. Marso : 2014-2015
3. Abdul muid : 2015
4. Sutikno : 2015-Sekarang

2. Visi dan Misi Desa Kalisari

a. Visi Desa Kalisari

- 1) Terwujudnya masyarakat Desa Kalisari yang sejahtera berbasis Ekonomi, Produktif , Perkebunan, Pertanian, Pemerintahan, Pembangunan Dan Kemasyarakatan.
- 2) Membangun desa yang lebih maju, tahun ini desa kalisari harus lebih baik tahun kemaren.

b. Misi Desa Kalisari

- 1) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada
- 2) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintah dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif.
- 3) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan Desa Kalisari yang aman, tentram dan damai.
- 4) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 5) Aparatun dalam menjalankan tugas bertanggung jawab transparan dan partisipasi.¹²⁹

B. Letak Geografis Desa Kalisari

1. Gambaran Umum Desa Kalisari

Desa Kalisari adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, yang secara Geografis sangat menguntungkan karena Desa kalisari mempunyai lahan pertanian, peladangan serta perkebunan.

¹²⁹ Wawancara Dengan Deni Saputra, Sekertaris Desa Kalisari Tanggal 15 April 2018

2. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Desa Tanjung Sari dan Muara Putih
- b. Sebelah Selatan : Desa Merak Batin
- c. Sebelah Barat : Desa Merak Batin
- d. Sebelah Timur : Desa Krawangsari

3. Luas Desa Kalisari

Desa Kali Sari Kecamatan Kali Sari memiliki wilayah Desa seluas 704,19 Ha yang terdiri dari 344,37 Ha lahan pertanian/peladangan, 357,32 Ha Perumahan/pekarangan, 2 Ha Aset Desa 0,5 Ha tanah Pemakaman.

4. Iklim

Iklim Desa Kalisari sebagai mana Desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kalisari Kecamatan Natar.¹³⁰

C. Kondisi Demografis Desa Kalisari

Desa Kalisari berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1. Penduduk Desa Kalisari

- a. Jumlah Penduduk : 7.178 Jiwa
- b. Jumlah Laki-Laki : 3.648 Jiwa
- c. Jumlah Perempuan : 3.530 Jiwa
- d. Jumlah KK pasangan Suami yang
Tidak bertanggung jawab : 3 KK
- e. Jumlah KK pasangan Istri yang

¹³⁰ Dokumentasi, Desa Kalisari, Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Tidak bertanggung jawab : 3 KK

f. Jumlah KK : 1.996 KK

2. Keadaan Sosial

Secara Sosial keadaan Desa Kalisari dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

- 1). SD/ MI : 2463 Orang
- 2). SLTP/ MTS : 2020 Orang
- 3). SLTA/ MA : 2221 Orang
- 4). S2/S1/ Diploma : 73 Orang
- 5). Putus Sekolah : 386 Orang
- 6). Buta Huruf : 15 Orang¹³¹

b. Lembaga Pendidikan

- 1). TK/ PAUD : 4 Unit
- 2). SD/ MI : 2 Unit
- 3). SLTP/ MTS : 1Unit
- 4). SLTA/ MA : 1Unit¹³²

Minimnya jumlah lembaga pendidikan di Desa Kalisari, berakibat pada banyaknya masyarakat yang putus sekolah karena sulitnya akses menuju lembaga pendidikan.

a. Keagamaan

- 1). Islam : 7103 Orang
- 2). Katolik : 25 Orang

¹³¹ Dokumentasi, Desa Kalisari, Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan.

¹³² Dokumentasi, Desa Kalisari, Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan.

- 3). Kristen : 50 Orang
- 4). Hindu : - Orang
- 5). Budha : - Orang

99% penduduk Desa menganut ajaran agama Islam, dari sinilah nilai-nilai sosial dan budaya Islam tersalurkan di masyarakat.

b. Tempat Ibadah

- 1). Masjid : 14 Unit
- 2). Musholla : 8 Unit
- 3). Gereja : 1 Unit
- 4). Pura : - Unit
- 5). Wihara : - Unit

3. Keadaan Ekonomi

a. Mata Pencaharian

- 1) Petani : 473
- 2) Pedagang : 239
- 3) PNS : 63
- 4) Buruh : 403

Sebagian besar masyarakat Desa Kalisari berprofesi sebagai petani dan buruh.

b. Jenis Usaha

- 1) Pertanian
 - a) Kebun Padi
 - b) Kebun Jagung

2) Peternakan

- a) Ternak Sapi
- b) Ternak Ayam
- c) Ternak Kambing
- d) Ternak Ikan

D. Pandangan Masyarakat Tentang Perkawinan yang Tidak Bertanggung

Jawab di Desa Kalisari

Desa Kalisari merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Jawa dan beragama Islam. Dari pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam judul skripsi ini maka dapat dipahami dari pemahaman-pemahaman masyarakat yang ada di Desa Kalisari, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para keluarga yang melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab di Desa Kalisari, untuk menjelaskan berbagai pemahaman-pemahaman masyarakat tentang perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah, dijabarkan sebagai berikut:

Menurut masyarakat yang melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah di Desa Kalisari Hasil wawancara dengan keluarga Bapak Muhammad Sidiq, menurut istri dari bapak Muhammad Sidiq perkawinan merupakan sesuatu keluarga yang menjalin hubungan dan menyatukan dua insan laki-laki dan perempuan yang berbeda dan bisa disatukan dalam perkawinan dan didasari suka sama suka untuk menjadikan keluarga yang

sakinah, mawaddah,warrahmah. Dan menjalankan hak dan kewajiban suami terhadap istri, yaitu dengan cara suami memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri, dan istri melayani suami dengan baik. Disitulah ketenangan jiwa di dalam keluarga. Yang menjadi alasan kenapa suami saya tidak bertanggung jawab karena suami saya masuk penjara, jadi itu yang membuat suami saya tidak bisa mencukupi kebutuhan lahir dan batin, tetapi sewaktu suami saya di penjara saya yang mencukupi kebutuhan materi kepada anak-anak saya.¹³³ Dalam keluarga ini istri berusaha mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya dan menerima keadaan suami saat ini.

Hasil wawancara dengan keluarga bapak Marmo, menurut istri dari bapak Marmo perkawinan merupakan dua insaan manusia yang berbeda dan di satukan dalam suatu ikatan perkawinan agar teriptanya keluarga bahagia. Dan bisa menjalankan hak dan kewajiban suami terhadap istri, yaitu dengan cara suami memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri, dan istri melayani dan memberikan pelayanan yang terbaik terhadap suami. Disitulah ketenangan dan kebahagiaan jiwa di dalam keluarga. Yang menjadi alasan kenapa suami saya tidak bertanggungjawab karena suami saya sakit selama diabetes selama hampir 5 tahun serta komplikasi, jadi itu yang membuat suami saya tidak bisa mencukupi kebutuhan materil di dalam keluarga.

Dalam keluarga ini istri berusaha mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup bersama anak-anaknya dan menerima keadaan suami, tetapi sewaktu suami saya di beri musibah sakit, saya yang mencukupi kebutuhan materi

¹³³Wawancara Dengan Muhamad Sidiq, Masyarakat yang Melakukan Perkawinan yang tidak bertanggung jawab, Tanggal 15 April 2018

bersama anak saya yang pertama dengan sepenuh hati tanpa rasa jengkel sedikitpun.¹³⁴

Hasil wawancara dengan keluarga bapak Suyanto menurut istri dari bapak Suyanto perkawinan merupakan suatu ikatan yang membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang sah dan bisa memberikan keturunan yang baik. Dan bisa menjalankan salah satu hak dan kewajiban di dalam suatu perkawinan, yaitu dengan cara suami memberikan nafkah lahir kepada istri, dan istri mentaati peraturan kepada suami. Disitulah ketenangan dan kebahagiaan jiwa di dalam membentuk suatu keluarga. Yang menjadi alasan kenapa suami saya tidak bertanggung jawab karena suami saya karena suami kurang kurangnya keterbukaan, selalu menanamkan kebohongan di dalam suatu keluarga, dan hampir setiap hari berjudi dan melalikan kewajiban suami yaitu menafkahi. jadi itu yang membuat suami saya tidak bisa mencukupi kebutuhan materil di dalam keluarga.¹³⁵ Dalam keluarga ini istri berusaha memberikan peringatan kepada suami untuk berubah tetapi suami tersebut tidak mau berubah, dan akhirnya istri menjatuhkan talak kepada suaminya dan perceraian pun terjadi.

Hasil wawancara dengan keluarga bapak Sunaryo, menurut bapak sunaryo perkawinan merupakan sesuatu keluarga yang menjalin hubungan antara suami istri agar bisa mendapatkan ketenangan, ketentraman jiwa dan menghasilkan keturunan di dalam suatu keluarga agar terjalin hidup yang bahagia. Dan menjalankan hak dan kewajiban suami terhadap istri, yaitu dengan cara suami

¹³⁴ Wawancara Dengan Marmo, Masyarakat yang Melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab, Tanggal 16 April 2018

¹³⁵ Wawancara Dengan Suyanto, Masyarakat yang Melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab, Tanggal 17 April 2018

memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada istri, dan istri melayani suami dengan baik serta mentaati peraturan suami. Disitulah ketenangan, dan kebahagiaan yang hakiki di dalam suatu perkawinan. yang menjadi alasan kenapa istri saya yang tidak bertanggung jawab di dalam perkawinan adalah karena istri saya diam-diam selingkuh sama anak tetangga, karena saya menyadari bahwa saya kerja jauh dari rumah dan kurang terpenuhinya kebutuhan rohani kepada istri saya. Itulah sebabnya istri saya selingkuh di dengan laki-laki lain.¹³⁶ Dalam keluarga ini suami berusaha memaafkan istri dan memberikan peringatan kepada istrinya dengan menalak istrinya, tetapi akhirnya di rujuk kembali karena istrinya mau berubah.

Hasil wawancara dengan keluarga bapak Sutrisno, menurut bapak Sutrisno perkawinan merupakan sesuatu keluarga yang menjalin hubungan antara suami istri agar bisa mendapatkan ketenangan dan mendapatkan keturunan dalam rumah tangga. Dan menjalankan suatu kewajiban sebagaimana yang di ajarkan oleh rosul, yaitu dengan cara suami memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada istri, yang menjadi alasan kenapa istri saya yang tidak bertanggungjawab di dalam perkawinan adalah karena istri saya tidak bisa mengolah keuangan dengan baik dan tidak bisa menempatkan keuangan yang melampaui dari yang seharusnya atau dalam arti pemborosan.¹³⁷ Dalam keluarga ini suami berusaha sabar, menerima keadaan istri

¹³⁶Wawancara Dengan Sunaryo, Masyarakat yang Melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab, Tanggal 18 April 2018

¹³⁷Wawancara Dengan Sutrisno, Masyarakat yang Melakukan perkawinan yang tidak bertanggung jawab, Tanggal 19 April 2018

saat ini walaupun dalam keadaan istri belum berubah di dalam menempatkan keuangan dengan baik .

Hasil wawancara dengan keluarga bapak Susanto, menurut bapak Susanto perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan membentuk keluarga bahagia. yang menjadi alasan kenapa istri saya yang tidak bertanggung jawab di dalam perkawinan adalah karena istri saya tidak bisa mengolah keuangan dengan baik dan tidak bisa menempatkan keuangan yang melampaui dari yang seharusnya atau dalam arti pemborosan dan minjem duit ke depkolektor tanpa sepengetahuan suami.¹³⁸ Dalam keluarga ini suami berusaha memaafkan istrinya tetapi istri tersebut berubah sekitar beberapa bulan dan kembali lagi dan mengulangi lagi, lalu suami tersebut sudah tidak sanggup lalu suami tersebut menjatuhkan talak kepada istrinya.

Menurut tokoh Agama, menurut bapak Subagio, perkawinan merupakan sunnah rasul untuk menyatukan dua pasangan laki-laki dan perempuan yang sah melalui perkawinan di hadapan pegawai pencatat nikah (PPN). Serta menjalankan tugas dan kewajiban suami istri untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah. bahwa seseorang yang telah melakukan pernikahan diwajibkan melakukan janji suci di depan penghulu serta menjalankan hak dan kewajiban suami istri yang dimana suami menafkahi lahir dan batin dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, begitu juga dengan istri melayani dengan sepenuh hati kepada suami dan anak-anaknya dan bisa mengelola kebutuhan di

¹³⁸Wawancara Dengan Susanto, Masyarakat yang Melakukan perkawinan yang tidak bertanggungjawab, Tanggal 19 April 2018.

dalam rumah tangga. Jika suami tidak melakukan hak dan kewajibannya terhadap istri maka istri berhak menuntut hak dan kewajibannya sebagai istri begitu juga dengan istri jika tidak memenuhi hak dan kewajibannya kepada suami maka suami berhak menuntut hak dan kewajibannya kepada istri. Dan jika di dalam keluarga ada antara suami dan istri tidak memenuhi hak dan kewajibannya maka di dalam keluarga ada keterbukaan di dalam keluarga, dan jika terjadi masalah harus di musyawarahkan kedua belah pihak yang bersangkutan.¹³⁹

Menurut tokoh Adat, menurut Muhtasor, bahwa perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri disebabkan karena pergaulan suami yang tidak baik, sehingga hal tersebut memberikan dampak kepada istri dan juga anak-anaknya, dengan pergaulan yang tidak baik itu menyebabkan suami lalai dan malas untuk bekerja untuk menafkahi istri dan lebih mementingkan urusan orang lain. Cara menyelesaikan masalah tersebut dengan cara rasa keterbukaan di dalam suatu keluarga dan bila terjadi masalah harus dimusyawarahkan dengan cara yang baik antara suami dan istri yang sedang bermasalah.¹⁴⁰

Menurut tokoh Masyarakat, menurut Bapak Suwito selaku tokoh masyarakat di Desa Kalisari perkawinan yang tidak bertanggungjawab antara suami istri yang sah adalah perkawinan yang disebabkan hubungan suami istri yang tidak harmonis yang disebabkan kurangnya kejujuran dalam membina

¹³⁹Wawancara Dengan Subagio, Tokoh Agama, Tanggal 20 April 2018

¹⁴⁰Wawancara Dengan Muhtasor, Tokoh Adat, Tanggal 20 April 2018

keluarga dan kebutuhan yang pergaulan salah antara salah satu pihak yang bermasalah.¹⁴¹

Menurut masyarakat Desa Kalisari, menurut bapak Katijo perkawinan merupakan suatu dua insan yang berlainan jenis antara laki-laki dan perempuan yang mengadakan suatu ikatan yang sah dalam perkawinan menurut islam. Dan memberikan hak dan kewajiban yaitu memberikan nafkah lahir dan batin, suami wajib bertanggung jawab atas segala permasalahan dan menjadi imam yang baik, dan kewajiban istri melayani dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara istri tidak boleh di sakiti, yaitu dengan cara terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Cara menyelesaikan masalah yaitu saling memberi pengertian, musyawarah, menghindari masalah, minta nasehat kepada orang tua.¹⁴²

Menurut bapak Muhridan perkawinan merupakan menjalin hubungan dua insan yang berlainan jenis antara laki-laki dan perempuan yang mengadakan suatu ikatan yang sah dalam perkawinan menurut islam. Dan memberikan hak dan kewajiban yaitu memberikan nafkah lahir dan batin, suami wajib bertanggungjawab atas segala permasalahan dan menjadi imam yang baik, dan kewajiban istri melayani dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara istri tidak boleh di sakiti, yaitu dengan cara membicarakan dengan yang baik dan saling terbuka diantara keduanya, serta terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Cara menyelesaikan masalah yaitu saling memberi pengertian, musyawarah, menghindari masalah, minta nasehat kepada orang tua.¹⁴³Salah satu cara seseorang suami maupun istri ada yang tidak memenuhi hak dan kewajiban suami

¹⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Suwito, Tokoh Masyarakatdesa Kalisari, 21 April 2018

¹⁴² Wawancara Dengan Bapak Katijo, Masyarakat Desa Kalisari, 22 April 2018,

¹⁴³ Wawancara Dengan Bapak Subagio, Masyarakat Desa Kalisari, 22 April 2018,

dan istri yang melakukan perkawinan yang sah yaitu dengan selaku kepala keluarga harus bisa terbuka kepada istrinya, saling mempercayai, dan saling tanamkan kejujuran dalam rumah tangga, serta di musyawarahkan bersama-sama. Adanya saling menghormati dan saling mempercayai diantara kedua belah pihak merupakan salah satu dari kunci keharmonisan, kebahagiaan dalam rumah tangga. Melakukan perkawinan bertujuan untuk beribadah dengan tenang dan saling mengerti dan memahami kekurangan masing-masing keluarga dan dalam menjalani hubungan suami dan istri harus memiliki dasar saling percaya, dan suami harus memiliki kepercayaan penuh terhadap istrinya akan mudah untuk mencari kebahagiaan, kunci dari suksesnya, indahnya keluarga dari sebuah perkawinan adalah saling percaya dan menutupi segala kekurangan yang ada dan saling menyayangi dan kalau tidak ada kepercayaan, kejujuran, kebahagiaan didalam suatu rumah tangga tidak akan bisa bertahan lama dan tidak tenang, tentram, serta harmonis di dalam keluarga.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suami Istri Yang Tidak Bertanggung Jawab Dalam Membina Rumah Tangga

Perkawinan sudah diatur sedemikian rupa dalam al-Qur'an dan al-hadits. Perkawinan merupakan sunnatullah, yaitu menurut qodrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, atau suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umat manusia.

Kompilasi hukum Islam BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa perkawinan merupakan akad yang paling sakral dan agung dalam sejarah perjalanan hidup manusia dan dalam islam disebut *mitsaqon ghalidzan* yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuhan.

Hak dan kewajiban di dalam suatu perkawinan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, merupakan dua sisi yang menyatu, dimana ada hak dan kewajiban yang melekat pada sisi sebaliknya. Hak dan kewajiban merupakan suatu yang universal, satu ciptaan yang Maha Sempurna. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami istri didalam perkawinan diantaranya, Q.S Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan

kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al-Baqarah: 233)

Dan ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang larangan hak dan kewajiban didalam keluarga diantaranya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَا جِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ، وَفِي رِوَايَةٍ، حَتَّى تَرْجِعَ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dia berkata, “Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : Apabila seorang wanita menghindari tempat tidur suaminya pada malam hari, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi hari”. Dalam suatu riwayat yang lain disebutkan : “Sehingga dia kembali”

Setiap wanita pasti ingin merasakan indahnya kehidupan berumah tangga, begitupun dengan laki-laki, sayangnya terkadang didalam keluarga sering ada masalah didalam keluarga itu dah menjadi suatu problematika keluarga dan terkadang menjalani perkawinan tidak semudah yang dibayangkan. Adakalanya suami mengalami penurunan ekonomi hingga tidak mampu menafkahi istri dan anak-anaknya. Kondisi inilah yang terkadang memicu permasalahan dan perselisihan hingga menyebabkan perceraian.

Bahwa seorang suami hukumnya wajib memberi nafkah kepada istri. Walaupun istri telah mempunyai pekerjaan layak dan gaji besar, tetap saja suami harus memberikan jatah nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Sebab gaji istri adalah hak istri sendiri. Tidak patut seorang suami mengatur dan meminta gaji istri. Tidak patut seorang suami mengatur dan meminta gaji istri, kecuali istrinya memberikannya dengan ikhlas. Dan begitupun dengan istri jangan semauanya juga dengan suami mentang-mentang gajinya besar semua hak dan kewajibannya semua diserahkan kepada suami. Seharusnya istri harus melayani suami dengan sepenuh hati dan ikhlas (seperti mencuci pakaian, memasak, dan sebagainya) maka disitulah ketenangan, ketentraman di dalam keluarga akan terwujud sehingga terbentuklah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah.

الرَّضَىٰ بِالشَّيْءِ رَضِيَ بِمَا يَتَوَلَّاهُ مِنْهُ

Artinya : “Rela akan sesuatu berarti rela dengan konsekuensinya”.

Contoh kaidahnya bahwa menerima suami istri dengan kekurangan yang dimiliki salah satu dari keduanya. Maka tidak boleh mengembalikan kepada walinya.¹⁴⁴

B. Kehidupan Perkawinan Suami Istri Yang Sah Yang Tidak Bertanggung

Jawab Di Desa Kalisari

Perkawinan adalah pintu gerbang yang sakral yang harus dimiliki oleh setiap insan untuk membentuk sebuah lembaga yang bernama keluarga. Perhatian islam terhadap keluarga begitu besar, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya keluarga yang lebih luas. Keluarga adalah pemberi warna pada

¹⁴⁴ <http://www.slideshare.net/mobile/faisal0821/a08-ar-ridha>

masyarakat. Baik tidaknya masyarakat tergantung pada masing-masing keluarga yang terdapat didalam masyarakat tersebut.¹⁴⁵

Perkawinan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.¹⁴⁶

Rumah tangga adalah asa peradaban suatu umat, jika kita ingin melihat masa depan suatu bangsa, cukup dengan kita melihat kondisi instansi rumah tangga kita akan dapat memprediksi dengan tepat bagaimana masa depan bangsa tersebut. Suami memiliki tugas dan peranan yang penting untuk membawa orang-orang yang ia cintai menuju kebahagiaan abadi, tanggungjawab suami maupun istri adalah menciptakan keluarga dan mendidik anak-anaknya supaya dapat bermanfaat untuk masyarakat, negara dan agama. Apagunanya menikah jika menimbulkan kerugian dan mala petaka untuk keluarga, masyarakat maupun dengan agama.

Bekerja mencari nafkah, suami diwajibkan untuk bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mendapatkan nafkah secara maksimal, dan sedangkan istri harus bisa menghendel, dan melayani segala sesuatu didalam suatu keluarga. Namun bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mendapatkan nafkah dan tanggungjawab secara maksimal saja tidak cukup. Suami juga berkewajiban melaksanakan ibadah seperti sholat dan amalan yang baik meskipun disibukan dengan pekerjaan yang lain. Itulah suami yang memiliki tanggungjawab kepada istri dan anak-anaknya.

Apabila hal diatas tidak dapat ditunaikan dan dilalaikan secara seimbang dan bersamaan, maka suami ataupun istri tersebut tidak dapat dikatakan sebagai suami istri yang melalikan tanggung jawabnya. Intinya di dalam suatu keluarga antara suami dan istri harus menutupi kekurangan masing-masing dan jangan maunya menang sendiri, artinya jika suami maupun istri sama-sama sibuk dengan urusan dunianya dan sama-sama meninggalkan tanggung jawabnya suami dan istri serta meninggalkan urusan akhiratnya.

Hidup berkeluarga adalah fitrah setiap manusia melalui perkawinan dapat diatur hubungan laki-laki dan wanita (yang secara fitrahnya saling tertarik) dengan aturan yang khusus. Dari hasil pertemuan ini juga akan berkembang jenis keturunan sebagai salah satu dari tujuan perkawinan tersebut. Dan dari perkawinan itu pula terbentuk keluarga yang diatasnya didirikan peraturan hidup khusus dan sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

¹⁴⁵Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002), h.

1.

¹⁴⁶ Slamet Abidin Dan Aminudin, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 9.

Setiap orang yang hidup didunia pasti membutuhkan kebahagiaan salah-saatunya adalah memberikan hak dan kewajiban baik suami maupun istri dengan terpenuhinya sandang, pangan, papan maka terciptalah hidup yang bahagia. Dan saat melakukan aqad nikah, dan ijab qabul telah terucap, maka saat itulah kedua belah pihak sudah sah menjadi pasangan suami istri. Sejak itulah mereka telah memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hak kewajiban suami terhadap istri, hak dan kewajiban istri terhadap suami serta hak dan kewajiban bersama suami istri. Kehidupan dalam rumah tangga itu yang didasari dengan sikap kesetiaan, ketulusan, pengertian, saling mencintai satu sama lain dan saling menyayangi. Hal yang demikian tidak akan terwujud kecuali jika suami istri saling menunaikan kewajiban mereka masing-masing, dan saling bekerjasama dalam melaksanakan hak dan kewajiban mereka.

Mengenai perkawinan yang tidak bertanggungjawab menurut masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, masyarakat Desa Kalisari Selatan apabila suami tidak mampu memenuhi kewajibannya dan istri pun rela maka tidak ada masalah, tetapi jika suami tidak mau memberikan kewajibannya kepada istrinya dan istrinya tidak rela maka suami berdosa. Begitupun dengan istri apabila istri tidak mampu memenuhi kewajibannya dan suaminya pun rela maka tidak ada masalah, tetapi jika istri tidak mau memberikan kewajibannya kepada suaminya dan suaminya tidak rela maka istri berdosa. Misalnya suami sakit, atau di penjara maka hak dan kewajiban itu boleh ditinggalkan asalkan istri menerima dengan lapang dada, dan begitu sebaliknya dengan istri boleh tidak bertanggungjawab jika suami tidak pernah memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri, maka istri boleh tidak bertanggung jawab. Tetapi jika didalam keluarga tersebut suami bisa mencukupi hak dan kewajiban tetapi istri tidak mau melayani suami dengan baik, maka itu yang gak diperbolehkan. Begitu juga dengan istri bisa memberikan pelayanan terbaik tetapi suami justru malah mengabaikan kebaikan suami, maka itu juga yang tidak diperbolehkan.

Pengaruh keharmonisan rumah tangga pada perkawinan yang tidak bertanggungjawab bergantung kepada individu masing-masing yang bersangkutan, suatu perkawinan tidak selamanya dikatakan harmonis, terkadang ada permasalahan di dalam rumah tangganya. Dikatakan harmonis apabila keluarga di dalamnya terdapat komunikasi, musyawarah diantara mereka (suami, istri dan anak), bisa menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa dengan segala kesenangan jasmani dan rohani.

Seharusnya suami ataupun istri yang tidak bertanggungjawab tersebut lebih memahami akan arti pentingnya suatu perkawinan yang didasari rasa suka sama suka dan mau memberikan hak dan tanggungjawab masing-masing di dalam

perkawinan tersebut maka terciptalah keluarga yang sakinnah, mawaddah, dan warrahmah, karena tujuan perkawinan merupakan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia, kekal, berdasarkan apa yang disyariatkan dalam Islam.

Terkait dengan proses perkawinan yang tidak bertanggungjawab antara pasangan suami istri yang sah menurut hukum Islam memandang bahwa jika salah satu kewajiban suami istri terpenuhi dalam hukum Islam diperbolehkan atau tidaknya tergantung kepada suami dan istri tersebut, jika memberikan nafkah lahir dan batin serta melayani dengan sepenuh hati sesuai dengan ajaran Islam, dan memenuhi syariat dan ketentuan perkawinan menurut hukum Islam.

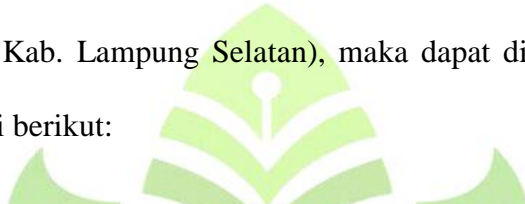
Uraian yang disampaikan diatas menjelaskan bahwa, perkawinan yang tidak bertanggungjawab bisa dikatakan tidak harmonis karena salah satu pihak ada yang dirugikan dan kumnya berdosa apabila suami ataupun istri melalaikan tanggung jawabnya didalam rumah tangga. Dengan demikian perkawinan yang tidak bertanggungjawab antara suami istri yang sah yang terjadi di Desa Kalisari Kec. Natar Kab. Lampung Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas bab-bab sebelumnya tentang perkawinan yang tidak bertanggungjawab antara pasangan suami istri yang sah (Studi kasus di Desa Kalisari Kec. Natar Kab. Lampung Selatan), maka dapat disimpulkan beberapa point penting sebagai berikut:



1. Kehidupan perkawinan suami istri yang sah apabila salah satu tidak memenuhi tanggung jawabnya yang terjadi di desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu banyaknya tanggung jawab yang terabaikan oleh suami maupun istri yang tidak tahu tanggung jawabnya lagi. Sehingga dengan masalah keluarga sekarang banyak yang tidak teratur lagi, masalah itu bukanlah masalah yang biasa. Untuk menuju keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah memerlukan perjuangan yang sungguh-sungguh. Baik itu sebagai seorang suami maupun seorang istri atau keluarga, baik itu sebagai seorang suami harus mengetahui tanggung jawab di dalam keluarga. Begitu juga dengan istri, seorang istri juga harus tahu apa saja tanggung jawabnya dalam keluarga, apabila salah satu terpenuhi kewajibannya maka sempurna lah keluarga yang di dambakan yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah.

2. perkawinan yang tidak bertanggung jawab di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung dalam kenyataannya konflik dan kesalah pahaman diantara mereka kerap kali terjadi sehingga melunturkan semua yang diharapkan,

hukum perkawinan yang tidak bertanggung jawab antara pasangan suami istri yang sah apabila melalaikan tanggung jawabnya maka hukumnya berdosa, karena Allah Swt telah menetapkan hukuman atau sanksi pedih bagi perempuan dan laki-laki yang melalaikan tanggung jawabnya .

B. Saran

Setelah melakukan pembahasan dan mengambil beberapa kesimpulan, peneliti menganggap perlu untuk memberikan saran-saran yang diharapkan ada manfaatnya untuk semua pihak. Beberapa saran tersebut adalah:

1. Diharapkan masyarakat yang melalikan hak dan kewajibannya kepada suami ataupun istri maka cara menyelesaaikannya dengan cara musyawarah, saling mengalah, saling keterbukaan, serta saling nasehat menasehati satu sama lain. Dan sebaiknya tokoh agama memberikan pengertian dan sosialisasi atau penyuluhan tentang perkawinan yang tidak bertanggungjawab mengenai hak dan kewajiban suami istri didalam rumah tangga.
2. Didalam Al-qur'an dinyatakan bahwa berkeluarga juga termasuk sunnah Rasul terdahulu sampai Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Islam menganjurkan agar segera menikah guna menjaga pandangan dan menghindari perbuatan yang tercela.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Shomad, *Penormaan Prinsip Syariah Dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media,2005)

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawawas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak* (Jakarta: Amzah, 2011)

Abdul Mujib Dkk., *Kamus Ilmu Fiqh*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994

Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana.2003)

Abdurahman Al Jaziri, *Kitab Al-Fiqh Ala Madzahib Al- Arba'a*, Maktabah Al-Tijarah Al Kubra, Mesir, 1969

Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2004), Cet Ke-10

Ahmad Azhar Basyr, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: Uii Press,2004), Cetakan Ke-10

Ahmad Rafiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Al Hamadani, HAS, *Risalah An Nikah*, Penerjemah Agus Salim, Raja Murah, Pekalongan, 1980

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, Cetakan Keenam, (Jakarta: Pt.Logos Wacana Ilmu,199)

Anonimous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994)

Bandingkan Dengan H. Abd.Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenada Media,2003)

Cholid Naruko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Dadang Hawari, *Majalah Warta Bumi Putra*, Edisi 24, Juli 1994

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra,1989).

Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh II*, Proyek Dan Pembinaan Sarana Dan Prasarana Perguruan Tinggi, Jakarta, 1998

Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta

Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 2010)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1998)

Departemen Pendidikan Nasional Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Cetakan Ketiga, Balai Pustaka, 1990).

Departement Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Thoha Putra, (Semarang, 1989

Departement Agama RI., *Petunjuk Teknis Pembinaan Keluarga Sakinah*, Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam, (Jakarta: 2003).

Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Departemen Agama, 2001)

Hasan Basri, *Keluarga Sakinah (Tinjauan Psikologis Agama)*, (Jakarta, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)

Hasby-Ashsiddiqi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)

<https://googleweblight.com/i?u=https://kumpulan.info/keluarga/perkawinan/284-apa-saja-dampak-perceraian.html&hl=id-ID>, diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

<https://www.pelangiblog.com/2014/12/11-penyebab-umum-terjadi-perceraian.html?M=1>, diakses pada tanggal 09 05 2018 jam 19.00

Hasnians Hasan, *Mewujudkan Keluarga Sakinah Bahagia Dan Sejahtera*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1988)

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Marom Min Adillatil Ahkam*, Alih Bahasa Harun Zen Dan Zainal Muttaqin, (Bandung: Jabar, 2013)

Ibnu Hajar al-Asqalani, *terjemahan bulughul maram*, (jogjakarta : Hikam Pustaka 2013), cet. ke-5

Ibnu Rusdy, *Bidayatul Mujtahid*, Penerjemah Syaiful Imran, Asy Syfa', Semarang, 1990

Jamaluddin muhammad bin mukarram al-anshari, *lisan al-arab* (mesir:, juz 11, dar al misriyyah

Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan Dan Perceraian*, (Iain Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M, 2015)

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2000)

Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998)

Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002)

Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002)

Miftah Fadil, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2002).

Muhammad Amin, *Membina Generasi Qurani*, , (Jakarta, Kalam Mulia, 1994)

Nabil Muhammad Taufiq As-Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,.T,Th).

Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

Said Abu Bakar, I' anah At Talibin, Juz III, Syirkatul Maarif, Bandung, Tt, h. 224

Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1983), Cet. Ke-4, Jilid 2

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, Ahli Bahasa Moh Thalib, (Bandung: Al Ma'arif, 1980)

Selamet Abidin Dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Siti Musda Mulia, *Membangun Surga Di Bumi, Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal Dalam Islam*, (Jakarta: Pt Elix Media Komputindo : 2011)

Slamet Abidin Dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Pustakan Setia, Bandung, 1999

Slamet Abidin Dan Aminudin, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung:Pustaka Setia,1999)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Kedelapan, Rineka Cipta, Jakarta, 1991

Suheri Sidik Ismail, *Ketentruman Suami Istri*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1992)

Sulaiman Al-Mufarraj, *Bekal Pernikahan:Hukum, Tradisi, Hikmah, Kisah,Syair,Wasiat, Kata Mutiara, Alih Bahasa*, Kuais Mandiri Cipta Persada, (Jakarta: Qisthi Press,2003)

Tholhah Ma,Ruf, Moh.Halimi Dan Syaikhul Hakim, *Fiqh Ibadah Versi Ahlusunnah*, (Kediri: Lembaga Ta,Lif Wannasyr, 2001),

Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat : Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2009).

Tihami Dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat : Kajian Fiqh Lengkap*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 2009)

Tri Lisiani Prihatinah, “*Tinjauan Filosofi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*”. Jurnal Dinamika Hukum.Vol. 8 No. 2 Mei :167.

Wagianto,”*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Hasil Perkawinan Mut,Ah Dan Sirri Dalam Perspektif Politik Hukum*”, (Semarang: Disertasi,Program Doktor Ilmu Hukum, Universitas Diponegoro,2010)

Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Graha Indonesia,1997)

Zainudin bin Abdul Aziz, *Fath al-Muin bi al-Syaehi Qurrata al-Aini*, Bengkulu Indah, Surabaya, tt

